

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI
PEREMPUAN DALAM NOVEL *WIGATI*
KARYA KHILMA ANIS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AZKA NURFADILA

NIM : 2003016035

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AZKA NURFADILA

NIM : 2003016035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN

DALAM NOVEL WIGATI KARYA KHILMA ANIS

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Juni 2025

Pembuat Pernyataan

AZKA NURFADILA

NIM. 2003016035

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan dalam Novel
Wigati Karya Khilma Anis

Penulis : Azka Nurfadila

NIM : 2003016035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 7 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Dr. Karnadi, M.Pd.

NIP. 196803171994031003

Sekretaris/Penguji II

Dr. Kurnia Mubajarah, M.S.I.

NIP. 198508292019032008

Penguji III

Dr. Kidwan, M.Ag.

NIP. 196301061997031001



Penguji IV

Atika Dyah Perwita, M.M.

NIP. 198905182019032021

Pembimbing I

Dr. Lutfiyah, M.S.I.

NIP. 197904222007102001

Pembimbing II

Ratna Mutia, M.A.

NIP. 19870416201601901

NOTA PEMBIMBING I

NOTA DINAS

Semarang, 22 April 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan
dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis**

Nama : Azka Nurfadila

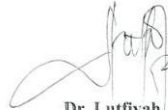
NIM : 2003016035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Lutfiyah, M.S.I

NIP. 197904222007102001

NOTA PEMBIMBING II

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan
dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis

Nama : Azka Nurfadila

NIM : 2003016035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Ratna Muthia, M.A.

NIP. 19870416201601901

ABSTRAK

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan
dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis
Penulis : Azka Nurfadila
NIM : 2003016035

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan yang terkandung dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Dalam perspektif individu, pendidikan berperan penting dalam membentuk watak melalui nilai-nilai pendidikan Islam, dimana perempuan memiliki peranan sentral dalam proses ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif berasal dari data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi serta melibatkan analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber data primer berupa novel dan sumber data sekunder dari literatur terkait. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel kemudian dikaitkan dengan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Wigati: Lintang Manik Woro* memuat nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan yang terdiri dari tiga kategori utama berupa nilai *i'tiqādiyah*, nilai *khulūqiyyah* dan nilai *'amāliyah*. nilai *i'tiqādiyah* berhubungan dengan kewajiban perempuan sebagai hamba Allah, sedangkan nilai *khulūqiyyah* mencakup amanah, berbakti kepada orangtua, ikhlas, tolong menolong, pemaaf, tanggungjawab, berbakti kepada guru, syukur dan berbakti kepada suami. Nilai *'amāliyah* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu nilai ibadah yang mencakup praktik ibadah dan muamalah yang mencakup hukum pernikahan sirri dan hak anak hasil pernikahan sirri. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini bagi perempuan, serta menunjukkan bahwa novel dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, novel *Wigati: Lintang Manik Woro* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan sehingga dapat mengedukasi perempuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : *Perempuan, Nilai Pendidikan Islam, dan Novel*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	B/b	ش	Sy/sy	ل	L/l	ا	tanpa tanda
ت	T/t	ص	S/s	م	M/m	...	A/a
ث	Ṣ/ṣ	ض	Ḍ/ḍ	ن	N/n	...	I/i
ج	J/j	ط	Ṭ/ṭ	و	W/w	...	U/u
ح	H/h	ظ	Z/z	ه	H/h	Mādd	
خ	KH/kh	ع awal	‘A/‘a	ء akhir	A/‘a’	بَا	Bā
د	D/d	ع akhir	A/‘a’	ء awal	A/a	بِي	Bī
ذ	Ḍ/ḍ	غ	G/g	ي	Y/y	بُو	Bū
ر	R/r	ف	F/f	Tasydīd		Yā’ nisbah	
ز	Z/z	ق	Q/q	أَبْ	abb	فَلَكَيْ	falakiy
س	S/s	ك	K/k	رَبْ	rabb	عَالَمِيْ	‘alamiy
‘Ain/Hamzah di Belakang		‘Ain/Hamzah di-waqf		اَلْ		Vokal Rangkap	
قَرَعْ	qara‘a	الْفُرُوعْ	al-furū‘	القَمَرُ	al-qamar	غَيْرِيْ	gairī
قَرَأْ	qara‘a	القَضَاءْ	al-qaḍā’	الشَّمْسُ	al-syams	سَيِّئُ	syai‘un
Kata Majemuk dirangkai			Kata Majemuk dipisah			Ta’ Marbu‘ah	
جَمَالُ الدِّينِ		Jamāluddīn		جَمَالُ الدِّينِ		Jamāl al-Dīn	
سَاعَةٌ		sa‘ah		سَاعَةٌ		sa‘ah	

MOTTO

*“Each time a woman stands up for herself, without knowing it possibly,
without claiming it, she stands up for all women”*

Maya Angelou

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis sampai pada tahap akhir studi dengan menyelesaikan skripsi berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel *Wigati* karya Khilma Anis. Selawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW., seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para auliya' yang menjadi penerusnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan moril dan materil serta dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., yang telah memberikan kemudahan dalam proses akademik di Universitas ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan dan menyiapkan fasilitas belajar dari awal hingga akhir masa studi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Hj. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag., yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama masa studi di Jurusan ini.
4. Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag., selaku dosen wali yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan ilmunya.

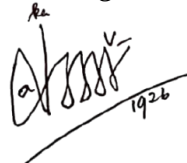
5. Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I., selaku pembimbing I atas bimbingan dan pengarahan yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ratna Muthia, M.A., selaku pembimbing II atas bimbingan berupa saran dan masukan untuk kematangan materi dalam skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan tenaga pendidik Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama masa studi.
8. Ning Khilma Anis, selaku penulis novel *Wigati: Lintang Manik Woro* yang telah menciptakan karya yang mendidik sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian oleh penulis.
9. Kedua orangtua penulis, Bapak Suyadi Koesnen dan Ibu Ma'muriah atas segala doa dan perhatian demi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua kakak kandung penulis, Rizki Mukaromah dan Wardatun Nafisah yang selalu menginspirasi, menjadi panutan dan membantu mengumpulkan informasi terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.
11. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020, terkhusus Reineta Dian Kusumawati, Hikmah Nur'aini, Abdul Hanif Fauzi, Dhani Muhammad Ghazali dan Muhammad Najwa Maulana yang telah kebersamai penulis selama masa studi di universitas ini.
12. Teman-teman seperjuangan PAI A Angkatan 2020 dan keluarga besar KKN MIT posko 114 desa Sukorejo, khususnya Astia Arlinda dan Istiqomah atas segala dorongan dan motivasi bagi penulis untuk bangkit kembali.
13. Rekan kerja Divisi Komunikasi dan Informasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Periode 2021 hingga 2022, terkhusus Nurul Laely Mahmudah, Amelia Risma

Sufrotin Nida dan Khoirul Anam atas kerjasama dan dorongan semangat yang diberikan kepada penulis.

14. Seluruh pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali kata terima kasih dan untaian doa semoga Allah Swt menerima semua kebaikan yang telah diberikan dan memudahkan segala urusan serta membalasnya dengan balasan yang lebih baik. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Mei 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Azka Nurfadila', with a date '1926' written below it.

Azka Nurfadila
NIM. 2003016035

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING I.....	iii
NOTA PEMBIMBING II	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN BERBASIS NOVEL.....	20
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan	20
1. Pengertian Nilai	20
2. Pengertian Pendidikan Islam	21
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	24
4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	26
5. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam	27
6. Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan	30
B. Novel	40
1. Pengertian Novel	40
2. Jenis-Jenis Novel	41
3. Unsur-Unsur dalam Novel.....	44
4. Fungsi Novel	48

BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL WIGATI KARYA KHILMA ANIS	50
A. Profil Novel Wigati: Lintang Manik Woro	50
B. Sinopsis Novel Wigati: Lintang Manik Woro	51
C. Biografi Penulis Novel Wigati: Lintang Manik Woro	53
D. Unsur Intrinsik Novel Wigati: Lintang Manik Woro	54
E. Unsur Ekstrinsik Novel Wigati: Lintang Manik Woro.....	64
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN DALAM NOVEL WIGATI: LINTANG MANIK WORO.....	65
A. Penyajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis	67
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis	77
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	101
RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis, 60.
- Tabel 4.1 Koding Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis, 67.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif individu, pendidikan berproses untuk mengubah tingkah laku yang diwujudkan melalui nilai-nilai pendidikan Islam. Disadari atau tidak individu terlahir dari wataknya yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Watak tersebut lahir dari hubungan individu terhadap individu lain yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹ Hal ini terus-menerus terbentuk sepanjang usia manusia. Akan tetapi, perlu diingat bahwasannya proses pembentukan watak antara masa anak-anak dengan masa dewasa memiliki kesinambungan. Oleh karena itu, peranan perempuan sangat diperlukan dalam pembentukan watak individu ini.

Perempuan yang berperan besar dalam pembentukan watak ini tentunya dituntut untuk banyak mengetahui tentang peranannya. Karena ketika perempuan memiliki kedangkalan tentang pengetahuan maka perempuan tersebut akan melahirkan generasi yang berwatak buruk.² Berdasarkan konteks ini, penting untuk menekankan bahwa perempuan

¹Moh Quraish Shihab, *Perempuan: --Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Cet. 7 (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2011), Hlm. 275.

²Moh Quraish Shihab, *Perempuan: --Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Cet. 7 (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2011), Hlm. 279.

tidak hanya menanggung beban domestik sebagai ibu rumah tangga yang menanamkan nilai-nilai positif sejak dini kepada anak-anak mereka, tetapi juga memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan dan pengembangan karakter. Sehingga pendidikan yang bijaksana adalah pendidikan yang juga memanfaatkan kecerdasan perempuan dalam bidangnya sebagaimana yang juga dilakukan oleh laki-laki.³ Oleh karena itu, perlu digarisbawahi bahwa untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman guna menunjang perannya dalam membentuk watak yang baik bagi seseorang, perempuan tidak hanya menjadi seorang ibu rumah tangga yang menanamkan watak yang baik sejak dini kepada anaknya melainkan perempuan juga dapat mengambil peranan lain untuk menunjang hal tersebut. Sebagai contoh, perempuan yang terlibat dalam pendidikan formal maupun non-formal dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya dan masyarakat luas. Perempuan juga dapat berperan sebagai pendidik, mentor, dan pemimpin yang menginspirasi, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif. Sehingga, penting untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi perempuan, agar dapat mengoptimalkan potensinya dalam membentuk watak individu dan masyarakat.

³Mohammad Roqib, *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), Hlm. 101.

Dalam menunjang peranannya ini perlu pondasi yang kokoh, pondasi inilah yang nantinya akan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pondasi yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terbentuk melalui keimanan, ibadah, akhlak dan sosial. Dikutip oleh Al Rasyidin, menurut Shaver dan Strong konteks pendidikan dikelompokkan menjadi dua kelompok utama yakni nilai-nilai moral dan nilai-nilai non moral. Nilai-nilai moral sendiri adalah standar atau prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik buruk atau benar salah tujuan dan perilaku. Sedangkan, nilai-nilai non moral merupakan standar atau prinsip yang digunakan seseorang yang dipengaruhi oleh nilai estetika dan penampilan.⁴

Secara umum, standar atau prinsip yang telah disebutkan memiliki rujukan yang bersumber pada etika, estetika, logika, agama, hukum dan budaya.⁵ Selain itu, agama juga menjadi salah satu sumber nilai yang selalu dijadikan rujukan untuk menentukan standar atau prinsip dari nilai-nilai yang ada.⁶ Islam sebagai agama yang menjadi sumber rujukan atas standar terkait apa-apa yang dianggap baik maupun apa-apa yang

⁴Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Intrinsik Dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), Hlm. 22.

⁵Al Rasyidin and Amroeni, *Nilai Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), Hlm. 30.

⁶Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Intrinsik Dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), Hlm. 20..

dianggap buruk tentunya menjadi keniscayaan yang tidak terbantahkan.⁷ Dimana pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya untuk mengaplikasikan ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Sebagai aktivitas yang bergerak di bidang pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam tentu memerlukan asas yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini nantinya akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah direncanakan. Dimana dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.⁸ Nilai-nilai dalam pendidikan Islam sendiri bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang meliputi tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi spiritual yang berupa iman, takwa dan ahlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. Dimensi selanjutnya adalah dimensi budaya yang tercermin pada kepribadian yang mantap, mandiri, tanggung jawab pada masyarakat dan bangsa. Sedangkan dimensi terakhir adalah dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan.⁹

⁷Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Hlm. 28.

⁸Atang Abdul Hakim and Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm. 69.

⁹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Pres, 2005), Hlm. 28.

Sehingga, berdasarkan hal tersebut dapat dikaitkan bahwa pengertian nilai yang dimaksud disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang tentunya harus sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis yang memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Menurut Zulkarnain yang dikutip oleh Rustam Ependi dalam bukunya, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai intrinsik dan instrumental yang terdiri dari nilai tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan (sosial).¹⁰

Meskipun demikian, masih rendahnya kesadaran individu dalam mewujudkan perubahan tingkah laku inilah yang menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangatlah penting. Sehingga, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam haruslah dilakukan sedini mungkin khususnya bagi perempuan. Hal ini dikarenakan masih seringnya stigma terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang justru dianggap membelenggu kehidupan perempuan yang muncul ke permukaan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam harus dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan perantara karya sastra berupa novel.

¹⁰Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), Hlm. 46.

Dengan berkembangnya zaman, sastra turut serta mengambil peran penting bagi dunia pendidikan Islam, salah satunya dengan karya sastra berbentuk novel. Tidak dapat dipungkiri fungsi novel yang utamanya adalah menghibur, namun ternyata dapat menjadi suatu karya yang tidak hanya mementingkan nilai estetika saja melainkan juga sarat akan makna yang dapat diambil dan dinikmati pembacanya.¹¹ Novel merupakan karya sastra yang memiliki cerita kompleks serta mempresentasikan kehidupan manusia melalui perjalanan hidup tokoh-tokohnya sehingga menjadi satu cerita yang utuh.

Selain itu, saat ini novel juga tidak ketinggalan untuk mempromosikan nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satunya novel islami berjudul *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Telaga Aksara. Khilma Anis sendiri memiliki beberapa karya lain di antaranya yakni novel dengan judul *Jadilah Purnamaku Ning* dan *Hati Suhita* yang telah dirilis sebagai film pada bulan Mei lalu. Selain menjadi novelis, beliau juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Jember. Kecintaan beliau terhadap

¹¹Abdul Khakim and Miftakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (2017): Hlm. 103.

dunia wayang, keris, serat, babad dan cerita kolosal membuat novel yang ditulis terasa khas berisi dunia batin perempuan Jawa.¹²

Maka dari itu, Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* ini memberikan gambaran terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang masih kental di dunia pesantren dengan dibalut nuansa *kejawen* melalui unsur-unsur yang ada di dalamnya. Selain itu, novel ini juga mengisahkan tentang perjalanan seorang santri putri bernama Wigati yang tengah belajar di sebuah pesantren. Wigati sebagai tokoh utama diceritakan dari sudut pandang Lintang Manik Woro mengalami konflik batin karena mengetahui fakta bahwa ia adalah anak hasil pernikahan siri antara ibu dan ayahnya yang merupakan seorang putra kiai yang memesan keris Rajamala kepada kakeknya yang seorang empu. Hal inilah yang membuat Wigati merasa tidak diinginkan oleh ayahnya sehingga ia memilih untuk tidak menemui ayahnya.

Novel ini juga menggambarkan sebuah nilai agama yang begitu kental karena latar tempat cerita ini adalah sebuah pesantren. Selain itu nilai moral yang digambarkan secara implisit dan eksplisit, kehidupan sosial yang dipaparkan dari interaksi tokoh dan nilai budaya yang digambarkan dari kisah tentang keris, budaya jawa, dan budaya hidup

¹²Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* : “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 276.

pesantren membuat novel ini memiliki ciri khas tersendiri yang menarik untuk dibaca.

Melalui perjuangan dan pencarian identitas Wigati, novel ini menyajikan gambaran perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan emosional, kecerdasan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, novel ini memberikan perspektif yang kuat tentang potensi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, novel ini tentunya dapat memberikan gambaran kompleks tentang kekuatan perempuan dalam mempengaruhi dan membentuk dunia di sekitarnya.

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, peneliti mempunyai alasan novel *Wigati: Lintang Manik Woro* dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Adapun judul penelitian ini yakni **Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis.**

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Islam bagi Perempuan yang terkandung dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan Islam bagi Perempuan yang terkandung dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang karya ilmiah terkait nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dalam sebuah karya sastra novel. Selain itu juga hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan Islam khususnya pada nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak maupun nilai sosial.
- b. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini dapat menginspirasi pendidik untuk memilih dan memanfaatkan media pembelajaran berupa karya sastra novel yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang digunakan berdasarkan dari analisis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti, diantaranya yakni penelitian-penelitian

terdahulu yang peneliti jadikan rujukan sebagai hasil penelitian yang menjadi relevansi dengan judul skripsi ini antara lain sebagai berikut:

“*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy.*” Merupakan Skripsi karya Yulis Supriyatin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian ini menghasilkan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* seperti: nilai-nilai kesetaraan (persamaan) pendidikan Islam bagi perempuan; nilai-nilai kebebasan pendidikan Islam bagi perempuan; nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam bagi perempuan; dan nilai-nilai keadilan pendidikan bagi perempuan.¹³ Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama fokus meneliti pada nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dalam novel. Sedangkan perbedaannya yakni pada subjek penelitian dimana peneliti akan melakukan penelitian menggunakan novel *Wigati; Lintang Manik Woro*, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai subjek penelitian.

¹³Yulis Supriyatin, *Skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy”* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Jurnal yang ditulis oleh Afif Yudi Kurniawan di tahun 2019 dengan judul “*Nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati karya Khilma Anis.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan nilai budaya Jawa dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Hasil penelitian ini yakni bentuk budaya Jawa dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* antara lain: keris, kesaktian, dan tradisi, dan nilai budaya Jawa.¹⁴ Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti menggunakan novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek penelitian dimana peneliti akan melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan, sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang nilai budaya Jawa sebagai objek penelitian.

Skripsi yang berjudul “*Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)*”.¹⁵ Penelitian yang ditulis oleh Lailatus Zahra ini mengkaji konsep gender dalam konstruksi sosial pemahaman masyarakat, terkhusus mengenai peran dan posisi perempuan. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini mengkaji terkait nilai-nilai

¹⁴Afif Yudi Kurniawan, “Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis,” *Jurnal Prosiding Senasrasa* , Vol. 3, No. 2 (2019).

¹⁵Lailatus Zahra, *Skripsi: “Peran Dan Posisi Perempuan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)”* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

pendidikan Islam bagi Perempuan. Selain itu objek kajian yang diteliti meskipun sama sama memilih novel religi untuk diteliti akan tetapi novel yang diteliti berbeda. Penelitian tersebut menggunakan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sedangkan peneliti menggunakan novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis sebagai objek penelitian.

Dari kajian pustaka di atas, didapati bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan, yakni penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tercermin dalam kehidupan perempuan melalui narasi novel *Wigati: Lintang Manik Woro*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan aspek-aspek penting seperti kesetaraan, kebebasan, demokrasi dan keadilan dalam konteks pendidikan Islam bagi perempuan. Melalui analisis yang mendalam penelitian ini tentunya tidak hanya terfokus pada apresiasi terhadap karya sastra, melainkan turut menghadirkan pandangan yang kritis terhadap pendidikan Islam agar dapat memberikan panduan moral bagi perempuan dalam mencapai potensi pada aspek kehidupan sosial dan spiritual.

E. Metode Penelitian

Penggunaan metode yang tepat dalam penelitian akan mendapatkan hasil yang lebih akurat.

1. Jenis & Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Dalam

mengidentifikasi masalah, Penelitian kepustakaan memerlukan hasil penelitian terdahulu serta dokumen yang berkenaan dengan informasi tentang pendidikan.¹⁶ Penelitian kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹⁷ Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.¹⁸

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang dilakukan dalam suatu objek alamiah dengan melihat objek penelitian senatural mungkin, apa adanya, menyeluruh, nyata dan sesuai fakta. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah di mana peneliti

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 277.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm. 291.

¹⁸Mila Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, (2020), Hlm. 43.

sebagai instrumen kunci.¹⁹ Penelitian kualitatif yakni penelitian yang meneliti kehidupan seseorang, cerita, perilaku, fungsi organisasi, dan gerakan sosial atau hubungan timbal balik.²⁰ Penelitian kualitatif mempelajari orang dengan mendengarkan dan memahami apa yang diucapkan tentang dirinya dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.

2. Sumber Data

Pengumpulan informasi dalam suatu penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber dan tempat. Adapun jika dilihat dari sumber datanya, terdapat dua macam sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara pada tahun 2018 dengan tebal buku 276 halaman.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm. 9.

²⁰Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), Hlm. 41.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm. 225.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yakni dapat melalui orang lain atau dokumen. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni berbagai tulisan dari buku-buku, artikel, jurnal, surat kabar, dan data-data yang diperoleh dari internet yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam guna memperkuat pendapat dan hasil penelitian.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Sosial dalam Al-Qur'an* karya Dr. Rustam Ependi, M.Pd.I yang diterbitkan oleh Deepublish Publisher pada tahun 2020 dengan tebal buku 238 halaman. Adapun data sekunder yang lain yakni buku berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir* karya Prof. Dr. Hj. Siti Muri'ah yang diterbitkan oleh Rasail Media Group pada tahun 2011 dengan tebal buku 300 halaman.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan salah satu bagian penting yang harus ada dalam suatu penelitian. Fokus penelitian sendiri berfungsi untuk memberikan batasan pada penelitian sekaligus membatasi

penelitian agar mendapatkan data yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan penelitian tersebut.²²

Penelitian ini terfokus pada nilai pendidikan Islam yang ada dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. Nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam novel tersebut nantinya akan dicari kaitannya dengan perempuan, sehingga tercipta pemahaman yang matang terkait nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan yang terkandung dalam novel tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling utama dalam melakukan penelitian. Karena tujuan utama dalam melakukan penelitian yakni untuk mendapatkan data. Sehingga apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian yang dilakukan tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni teknik dokumentasi.

Dokumen yakni catatan tertulis yang berisi berbagai peristiwa yang sudah berlalu.²³ Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar,

²²Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

²³W. Gulo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), Hlm. 79.

atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya: sejarah kehidupan, cerita, novel, catatan harian, biografi, dan peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya: karya seni yakni dapat berupa gambar, patung, film, dan sebagainya. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini yakni bersumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, surat kabar, dan internet guna mencari dan menemukan data yang berkaitan dengan novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis dan nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yakni proses mencari, menemukan, dan menyusun data secara sistematis terhadap data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Sehingga data atau temuan yang diperoleh akan lebih mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁴

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm. 224.

Setelah data terkumpul dan tersistematiskan kemudian dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni jenis analisis isi atau *content analysis*, yakni penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman berupa gambar, suara maupun tulisan.²⁵ Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian mengenai data yang telah terkumpul.

Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan peneliti yakni sebagai berikut²⁶:

- a. Menentukan objek analisis;
- b. Menentukan unit analisis yang akan dikaji;
- c. Membuat kategori dan definisi operasional;
- d. Melakukan koding (pengkodean) data;
- e. Setelah koding dilakukan, kemudian dilakukan interpretasi data;
- f. Pelaporan hasil.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 309.

²⁶Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks Dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 98.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yakni kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini dan mendapatkan gambaran secara umum, maka perlu menyajikan bentuk sistematika penulisan penelitian ini yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II Kajian teori, bab ini membahas tentang teori-teori yang mendukung terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dan kedudukan novel.

Bab III Gambaran umum novel *Wigati* karya Khilma Anis, pada bab ini mencakup bahasan terkait sinopsis, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel *Wigati*.

Bab IV Penyajian dan analisis data, bab ini menyajikan hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis.

Bab V Penutup, bab ini memuat kesimpulan dan saran. Isi kesimpulan memuat rangkuman seluruh hasil penelitian yang telah diuraikan. Sedangkan saran yang diajukan bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN BERBASIS NOVEL

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan

1. Pengertian Nilai

Dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan*, Chabib Thoha menjelaskan “sifat yang melekat pada sistem kepercayaan bisa disebut sebagai suatu nilai”, hal ini dapat terjadi karena sifat tersebut bermanfaat bagi manusia.¹ Tentunya hal ini senada dengan pengertian nilai dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata *value*. *Value* memiliki makna berguna, berdaya, berlaku, dan kuat.² Nilai sendiri menunjukkan kualitas yang bermutu, berharga maupun berguna bagi manusia. Nilai juga bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, dan bukan hanya mengenai persoalan benar dan salah menurut pembuktian empirik.³

W.J.S. Purwadarminta mendefinisikan “nilai dengan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.⁴ Muhaimin dan

¹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hlm. 61.

²Ernita Dewi and Syarifuddin, *Nilai Dalam Wacana Filosofi* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), Hlm. 4.

³Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan,” *Jurnal PAI* Vol. 3, No. 1 (2020): Hlm. 2.

⁴W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Hlm. 677.

Abdul Mujib mendefinisikan “nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat”.⁵ Sementara itu dalam pandangan Sanusi, “nilai yakni dasar yang dipilih seseorang sebagai pegangan atau pedoman dalam hidup dan bekerja”.⁶ Oleh karena itu, nilai dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan seseorang dalam bersikap dan menentukan keputusan yang dapat berpengaruh bagi dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disampaikan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Nilai juga dapat dipahami sebagai dasar yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan sesuatu sehingga mendapatkan keputusan yang matang untuk segala keputusan yang dipilih.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berasal dari dua kata yakni Pendidikan dan Islam. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁵Muhaimin and Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Hlm. 110.

⁶Sarbani, *Good Practice: Pendidikan Nilai, Moral Dan Karakter Kepatuhan Di Sekolah* (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2014), Hlm. 173.

mempunyai arti “proses atau cara atau perbuatan mendidik”.⁷ Secara pengertian pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸ Pendidikan juga merupakan proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memperdayakan diri.⁹

Pendidikan Islam memiliki beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli di antaranya yaitu, menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany yang dikutip oleh Jalaluddin, “pendidikan Islam sebagai proses untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia sehingga dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdikan Allah yang taat”.¹⁰ Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* menyebutkan “pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk

⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm. 160.

⁸Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), Hlm. 5.

⁹Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm. 27.

¹⁰Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hlm. 74.

mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan”.¹¹

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki satu tujuan penting, yakni memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia dapat dipahami sebagai tugas manusia dalam menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan.¹² Dalam buku *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Saekan Muchith menjelaskan bahwa secara teknis pengertian pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni perspektif kelembagaan atau formal, perspektif materi, dan perspektif epistemologi.¹³

Pertama, apabila melihat pengertian pendidikan Islam berdasarkan perspektif kelembagaan atau formal. Maka yang dapat dipahami adalah suatu proses pendidikan yang menggunakan simbol atau nama Islam, menggunakan istilah madrasah, dan menggunakan istilah pondok pesantren. Kedua, jika dilihat berdasarkan perspektif materi dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah proses

¹¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hlm. 8.

¹²Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), Hlm. 15.

¹³Saekan Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi (YTime), 2020).

pendidikan yang mengajarkan materi pokok agama Islam seperti fiqh, akidah akhlak, sejarah kebudayaan islam, tafsir, Al-Qur'an, hadis, tasawuf dan masih banyak lagi. Ketiga, berdasarkan perspektif epistemologi maka pendidikan Islam dilihat dari proses menemukan sebuah kebenaran. Pendidikan Islam sendiri memiliki cara atau mekanisme untuk menemukan kebenaran yang berbeda dengan pendidikan Barat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam atau tuntutan agama Islam dalam usaha untuk membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Keseluruhan ajaran Islam yang disatukan dalam keimanan (aqidah), ibadah dan muamalah merupakan cakupan dari ruang lingkup pendidikan Islam. Ruang lingkup inilah yang nantinya berhubungan dengan bahasan yang menyeluruh bagi semua tingkatan pendidikan Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam sendiri memiliki berbagai peran di antaranya, yaitu:¹⁴

a. Mendidik

Mendidik didefinisikan dengan semua kegiatan, tindakan, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh pendidik pada saat

¹⁴Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019), Hlm. 10-12.

mengatur dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan sasaran utama dan paling penting dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan peserta didiklah yang akan menerima didikan dan tindakan dari pendidik.

c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Dasar memiliki makna landasan yang menjadi fundamental dan sumber dari segala pendidikan Islam yang dilakukan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah.

d. Pendidik

Pendidik dapat diartikan sebagai objek yang melaksanakan pendidikan. Kualitas seorang pendidik akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik yang baik akan memberikan hasil pendidikan yang baik, sebaliknya pendidik yang kurang atau tidak baik akan memberikan hasil pendidikan yang kurang atau tidak baik pula.

e. Materi pendidikan Islam

Materi ini merupakan bahan atau pengalaman belajar agama Islam yang disiapkan dan disusun secara logis untuk diajarkan kepada peserta didik.

f. Metode pendidikan Islam

Metode didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh

pendidik dalam mengajarkan bahan atau materi kepada peserta didik. Pemilihan metode yang tepat akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan.

g. Evaluasi pendidikan

Evaluasi digunakan untuk memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

h. Alat-alat pendidikan Islam

Alat-alat yang dimaksud adalah alat yang dapat dimanfaatkan pada saat kegiatan pembelajaran guna mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi dan mencapai tujuan pendidikan Islam.

i. Lingkungan sekitar pendidikan Islam

Lingkungan sekitar merupakan keadaan-keadaan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil pendidikan Islam.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Secara teoritis-idealis nilai-nilai pendidikan Islam tidak mengenal bias gender. Nilai-nilai tersebut berlaku sama sesuai dengan proporsinya baik antara laki-laki maupun perempuan. Hal ini tentu didasari oleh keyakinan umat Islam bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu *ṣāliḥun likulli zamān wa makān*. Dalam artian bahwa nilai-nilai pendidikan Islam selalu sesuai dengan situasi dan

kondisi yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Serta dapat digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan.¹⁵

Nilai pendidikan Islam merupakan harapan tentang sesuatu, sifat-sifat, atau hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagi umat manusia sebagai acuan tingkah laku yang melekat pada pendidikan Islam dan digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan menjadi khilafah di muka bumi agar bahagia dunia dan akhirat.¹⁶

Oleh karena itu, nilai pendidikan Islam tidak hanya memandang dari aspek tauhid, ibadah dan akhlak saja melainkan juga menaruh perhatian pada nilai pendidikan dan nilai kemasyarakatan.¹⁷ Hal ini tentu berkaitan dengan potensi manusia yang sangatlah beragam, sehingga akhirnya nilai pendidikan Islam juga mengarah pada nilai sosial yang berpotensi untuk dikembangkan oleh manusia.

5. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Dimana nilai-nilai yang ada dalam Islam ditransformasikan kepada umat Islam melalui Pendidikan Islam.

¹⁵Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), Hlm. 11.

¹⁶Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), Hlm. 10.

¹⁷Nindy Erlina, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi," *Jurnal Puitika* 14, no. 1 (2018): Hlm. 7–8.

¹⁸Maksud dari ditransformasikan disini adalah terlembaganya nilai-nilai Islam menjadi nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam sendiri merupakan kumpulan nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktik kehidupan sehari-hari sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadis.¹⁹

Adapun bentuk dari nilai-nilai pendidikan Islam menurut Rustam Ependi terdiri dari 4 nilai yakni nilai tauhid (keimanan), nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan (sosial).²⁰

Pertama, nilai pendidikan tauhid merupakan keyakinan yang mempercayai akan adanya Allah dengan segala sifat-Nya. Keyakinan tersebut akan menjadi landasan bagi manusia untuk selalu melakukan amal perbuatan semata-mata ditujukan hanya kepada Allah. Nilai tauhid ini termasuk nilai yang harus ditanamkan sejak dini. Karena nilai ini merupakan nilai yang nantinya akan mendasari seseorang dalam mengenali tuhan-Nya.²¹

¹⁸Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), Hlm. 11.

¹⁹Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), Hlm. 45.

²⁰Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), Hlm. 46.

²¹Achmad Syukron Abidin, "Nilai-Nilai Aqidah Dan Akhlak Dala Kitab Simtut Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi (Analisis Isi Akidah Dan

Kedua, nilai pendidikan ibadah adalah sebuah standar untuk seseorang dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba. Ibadah sendiri merupakan hal yang positif sebagai penyembahan kepada Allah sebagai upaya untuk mengimplementasikan keimanannya kepada-Nya.²² Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas mencakup perkataan, perbuatan dan niat seorang hamba. Ditinjau dari sifat dan bentuknya, ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua jenis yaitu ibadah *maḥḍah* dan ibadah *gairu maḥḍah*.

Ketiga, nilai pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta membuat penghayatan atas nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Objek kajian akhlak yang berkaitan dengan manusia terbagi menjadi dua jenis yakni akhlak *maḥmūdah* dan akhlak *maẓmūmah*.²³

Keempat, nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang terpengaruh oleh kebudayaan. Nilai ini tidak dapat terlepas dari nilai

AKhlak Dalam Simtut Durar),” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 7, No. 1 (2019): Hlm. 18.

²²Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), Hlm. 51.

²³Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), Hlm. 59.

etika. Hal ini terjadi karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, serta sopan dan kurang sopan.²⁴

6. Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan

Nilai-nilai pendidikan Islam tidak mengenal adanya bias gender, hal ini berkaitan dengan hakikat pendidikan yang memang menjadi hak setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga, semestinya tidak ada alasan untuk mendiskriminasi pendidikan bagi perempuan. Dalam artian perempuan juga bisa memperoleh hak untuk belajar berbagai bidang sesuai dengan minatnya.²⁵ Disebutkan dalam catatan Imam Bukhari, Aisyah pernah memuji para perempuan Anshar yang selalu belajar. Bahkan, mereka berani meminta kepada Nabi ketika mereka merasakan hak belajar yang mereka dapatkan tidak terpenuhi jika dibandingkan dengan kesempatan yang diberikan kepada sahabat laki-laki.²⁶

Hal ini juga dikemukakan secara tersirat dalam Al-Qur'an, bahwa secara umum Al-Qur'an tidak mendiskreditkan laki-laki maupun perempuan bahkan menyetarakan keduanya. Tidak ada

²⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 123.

²⁵Eny Zuhni Khayati, "Pendidikan Dan Independensi Perempuan," *Musawa : Jurnal Studi Gender Dan Islam* 6, no. 1 (2008): Hlm 21.

²⁶Amany Lubis, dkk., *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif* (Jakarta: Penerbit Cendekia, 2022), Hlm. 3.

kelebihan yang memberatkan salah satu gender kecuali dengan nilai pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah swt. Demikian juga dalam hal pendidikan, seperti halnya laki-laki Islam pun memberikan kesempatan yang sama untuk dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.²⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Mujadilah/58: 11).²⁸

Berdasarkan ayat di atas yang apabila dipahami secara bijak pasti tidak akan terjadi diskriminasi dan marginalisasi terhadap perempuan.²⁹ Seperti halnya keimanan, keilmuan hanya bisa didapatkan melalui pengkondisian, kemauan, pencarian, dan usaha

²⁷Syarifah Rahmah, *Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), Hlm. 42.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Hikmah : Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), Hlm. 543.

²⁹Syarifah Rahmah, *Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), Hlm. 45.

yang keras dari semua pihak. Akan tetapi, dalam realita sosial perempuan berada pada posisi subordinat terhadap laki-laki. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara bebas dengan alasan mereka tidak memiliki otoritas secara penuh untuk mendapatkan kesempatan tersebut.³⁰ Hal inilah yang mendasari perempuan selalu berusaha mengubah konstruksi sosial yang terbangun atas dasar pemahaman masyarakat dan nilai kultural serta interpretasi agama Islam yang tidak seimbang sehingga sarat akan muatan patriarkis.³¹

Tentunya hal tersebut menjadi salah satu alasan adanya ketimpangan partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan. Sehingga untuk mewujudkan perempuan dan laki-laki mendapatkan porsi pengetahuan yang sama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.³² Maka menempuh pendidikan dan mengembangkan potensi tanpa dibatasi bagi keduanya menjadi suatu keharusan tanpa harus condong pada salah satu gender saja.

³⁰Abdul Manan, Siti Nur Farida, and Fathorrozy Rozy, "Penguatan Pendidikan Perempuan (Perempuan Dalam Agama, Keluarga Dan Kehidupan Sosial Di Masa Modern)," *Martabat : Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 1 (2021): Hlm. 4.

³¹Amany Lubis, dkk., *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif* (Jakarta: Penerbit Cendekia, 2022), Hlm. 12.

³²Rahayu Isna Lestari, Rusman, and Asrori, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Riyadhush Sholihin Karya Imam An Nawawi: Analisa Hak Perempuan Dalam Pendidikan Islam," *Al-Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): Hlm. 24.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendidikan bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip kesetaraan yang diajarkan dalam ajaran Islam. Seiring berkembangnya zaman dan luasnya pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender.

Saat ini banyak perempuan yang mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk belajar dan berkembang dalam berbagai bidang yang diminati. Pendidikan inilah yang menjadi kunci bagi perempuan untuk meraih kemandirian, memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu hal ini juga dibuktikan dengan diberikannya kesempatan bagi perempuan untuk berkiprah dan berpartisipasi dalam bidang pendidikan seperti halnya ‘Aisyah Ummu Salamah dan lainnya.³³

Dalam mendudukan pendidikan Islam sebagai sebuah kerangka etis berbasis nilai normatif, Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir menggambarkan bahwa pendidikan Islam hadir dengan seperangkat nilai yang dalam hal ini adalah nilai *i’tiqādiyyah*, *khulūqiyyah*, dan *‘amāliyah*. Nilai-nilai pendidikan Islam seperti *i’tiqādiyyah*, *khulūqiyyah*, dan *‘amāliyah* tentu memiliki relevansi yang besar

³³ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), Hlm. 332-360.

dalam konteks kesetaraan gender di bidang pendidikan.³⁴ Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam tentu dapat menjadi instrumen untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan.³⁵ Adapun beberapa bentuk dari nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan adalah sebagai berikut :

a. Nilai I'tiqādiyah

Nilai *i'tiqādiyah* adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan atau yang biasa disebut dengan nilai tauhid.³⁶ Nilai yang berbasis tauhid ini merupakan nilai yang paling dasar dalam kehidupan manusia. Ikatan manusia dengan Tuhan-Nya hanya bisa tersambung dengan nilai-nilai tauhid sehingga penguatannya yang menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi manusia.³⁷

Dalam Ushul Fiqh Al Islami, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa nilai *i'tiqādiyah* adalah nilai yang berhubungan dengan

³⁴Abdul Mujib and Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pustaka Media, 2006), Hlm. 36.

³⁵Abdul Basir, "Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyyah, Dan Amaliyah," *Jurnal An Nisa'* 15, no. 2 (2022): Hlm. 77.

³⁶Bekti Taufiq Ari Nugroho and Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): Hlm. 75.

³⁷Abdul Basir, "Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyyah, Dan Amaliyah," *Jurnal An Nisa'* 15, no. 2 (2022): Hlm. 77.

kewajiban seorang hamba (mukallaf) akan akidah atau kepercayaannya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan hari akhir. Sebagaimana yang tertera dalam kitabnya sebagai berikut³⁸:

الأحكام الاعتقادية : التي تتعلق بما يجب على المكلف اعتقاده في الله وملائكته
وكتبه ورسله واليوم الآخر

Seperti halnya laki-laki, perempuan juga memiliki hak untuk mengakses nilai *i'tiqādiyyah*. Perempuan juga memiliki kebutuhan yang mendalam terkait pemahaman yang benar tentang tauhid dalam Islam. Dengan memperoleh akses inilah, perempuan dapat memahami dan memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah swt.³⁹

Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai *i'tiqādiyyah* seperti halnya pernyataan tauhid berupa tahlil dan memiliki pemahaman terkait ajaran pokok dalam rukun iman.

b. Nilai *Khulūqīyyah*

Nilai *khulūqīyyah* dapat dipahami sebagai ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku

³⁸Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh Al-Islami*, jil. I (Damaskus: Dar al Fikr, 1986), Hlm. 438.

³⁹Abdul Basir, “Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyyah, Dan Amaliyah,” *Jurnal An Nisa'* 15, no. 2 (2022): Hlm. 78.

dan perbuatan manusia. Nilai *khulūqiyyah* biasa disebut juga dengan nilai akhlak atau moral.⁴⁰ Hal ini dikarenakan akhlak selalu berhubungan dengan moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.⁴¹ Pendapat tersebut tentu serupa dengan pendapat Wahbah Zuhaili tentang nilai *khulūqiyyah* dalam kitab *Ushul Fiqh Al Islami*, yakni⁴²:

الأحكام الخلقية : التي تتعلق بما يجب على المكلف أن يتحلى به من الفضائل
. ويتخلّى عنه من الرذائل

Ahkamul *khulūqiyyah*, yaitu hukum yang berkaitan dengan kewajiban hamba (*mukallaf*) untuk mengisi (membersihkan diri) dengan kebaikan-kebaikan serta menjauhi kebatilan/keburukan.

Dalam bukunya, Kadar M. Yusuf mengemukakan:

Kebutuhan manusia akan nilai-nilai Islam adalah wujud dari kebutuhan mereka atas suatu siklus kehidupan duniawi yang nyaman, harmonis, serta penuh dengan kasih sayang. Sebaliknya, penolakan

⁴⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hlm 57.

⁴¹Bekti Taufiq Ari Nugroho and Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): Hlm. 76.

⁴²Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh Al-Islami*, jil. I (Damaskus: Dar al Fikr, 1986), Hlm. 438.

akan nilai-nilai Islam merupakan wujud penghancuran atas nilai-nilai kenyamanan, keharmonisan ataupun kasih sayang yang berbanding lurus dengan nilai-nilai pendidikan Islam.⁴³

Peran perempuan dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan. Perempuan memegang peran penting sebagai agen utama dalam membentuk karakter individu terutama dalam lingkungan keluarga. Misalnya ketika menjadi figur ibu, perempuan tentu memiliki tanggung jawab besar dalam memberi contoh dan mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak mereka. nilai-nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya.⁴⁴

c. Nilai ‘*Amāliyah*

Nilai ‘*amāliyah* adalah nilai yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ‘*ubūdiyyah*

⁴³Kadar M. Yusuf, *Konstruksi Ilmu Dan Pendidikan: Menelusuri Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Qur’ani* (Jakarta: Amzah, 2015), Hlm. 9.

⁴⁴Ana Septia Rahman, “Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jalan Anggrek RT 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan,” *Jenius: Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia* 1, no. 2 (2017): Hlm. 30.

(ibadah) maupun *mu'āmalāh* (sosial).⁴⁵ Dalam aktualisasi '*ubūdiyyah* nilai ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar. Selain itu, berdasarkan konteks kajian Islam terdapat anjuran agar perempuan berpenampilan sesuai dengan yang ditetapkan oleh syari'at agamanya.⁴⁶

Seirama dengan hal di atas, Wahbah Zuhaili mendefinisikan nilai '*amāliyah* sebagai nilai yang berhubungan dengan tingkah laku seorang hamba (mukallaf) mulai dari perkataan, perbuatan, akidah dan hubungannya dengan orang lain (tashorruf). Secara lengkap, dijelaskan sebagai berikut⁴⁷:

الأحكام العملية : وهي التي تتعلق بما يصدر عن المكلف من أقوال وأفعال وعقود وتصرفات. وهذا النوع هو فقه القرآن وهو المقصد من علم أصول الفقه ، وهو ينتظم نوعين .
١ - أحكام العبادات من صلاة وصيام وزكاة وحج ونذر ويمين ونحو ذلك من العبادات التي يقصد بها تنظيم علاقة الإنسان بربه

⁴⁵Bekti Taufiq Ari Nugroho and Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): Hlm. 76-77.

⁴⁶Abdul Manan, Siti Nur Farida, and Fathorrozy Rozy, "Penguatan Pendidikan Perempuan (Perempuan Dalam Agama, Keluarga Dan Kehidupan Sosial Di Masa Modern)," *Martabat : Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 1 (2021): Hlm. 20.

⁴⁷Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh Al-Islami*, jil. I (Damaskus: Dar al Fikr, 1986), Hlm. 438.

ب - أحكام المعاملات من عقود وتصرفات وعقوبات وجنایات وغيرها مما
يقصد به تنظيم علاقات الناس بعضهم ببعض ، سواء أكانوا أفراداً أم جماعات .

Ahkamul 'amāliyah , yaitu hukum yang berhubungan dengan tingkah laku seorang hamba (mukallaf), mulai dari perkataan, perbuatan, akidah, dan hubungannya dengan orang lain (tashorruf). Hal ini disebut juga fiqh al-Qur'an atau yang dimaksud dengan ilmu ushul fiqh. Ilmu ushul fiqh terbagi menjadi 2 macam :

- a. Ahkamul 'ibadat (hukum-hukum ibadah), terdiri dari sholat, puasa, zakat, haji, nazar, sumpah dan sebagainya yang berupa ibadah yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya.
- b. Ahkamul muamalat (hukum-hukum muamalah), yakni berupa akidah, tasharruf (tingkah laku manusia), 'uqubat (hukuman terhadap kejahatan), jinayat (hukum pidana islam), dan sebagainya yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Sedangkan dalam ranah sosial kontribusi perempuan dapat dilihat dari berbagai aspek mulai dari peningkatan kecerdasan emosional hingga kemampuan beradaptasi dalam dinamika sosial yang kompleks. Dengan demikian pendidikan Islam bagi perempuan bukan hanya menjadi sarana untuk pengembangan

diri secara individual tetapi juga sebagai bentuk nyata untuk kemajuan sosial dan kesejahteraan bersama.⁴⁸

B. Novel

1. Pengertian Novel

Menurut R. J. Ress yang dikutip oleh Furqonul Aziez, novel diartikan sebagai “cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata dan digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks”.⁴⁹ Oleh karena itu, novel dapat menyajikan dan menerangkan sesuatu secara bebas, yakni dengan menjelaskan isi cerita yang lebih detail dan banyak memunculkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini tentunya sudah mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel tersebut.⁵⁰

Sedangkan Damono yang dikutip oleh Ali Imron dan Farida berpendapat bahwa “novel merupakan jenis karya sastra yang bersifat fiktif dengan jalan cerita yang disajikan di dalamnya dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup yang nyata dan dapat dijadikan

⁴⁸Abdul Basir, “Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I’tiqadiyah, Khuluqiyah, Dan Amaliyah,” *Jurnal An Nisa’* 15, no. 2 (2022): Hlm. 79.

⁴⁹Furqonul Aziez and Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), Hlm. 1.

⁵⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), Hlm. 11.

mendidik pengalaman batin bagi pembacanya”.⁵¹ Dengan demikian dapat diketahui bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang secara tidak langsung akan membawa pembaca merasakan dan menghayati berbagai permasalahan hidup yang disajikan oleh novelis, sehingga pembaca akan belajar dan menjadikannya sebagai pengalaman, contoh maupun teladan.

Sehingga dapat disimpulkan meskipun dianggap sebagai cerita fiksi, novel tidak hanya berasal dari imajinasi semata. Melainkan merupakan karya yang dihasilkan dari penghayatan dan renungan penuh terhadap hakikat kehidupan. Sehingga, novel banyak mengandung pesan-pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Karena fungsinya inilah selain menjadi sarana hiburan, novel juga dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam proses pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Novel

Berdasarkan tinjauan historisnya novel dapat dibedakan menjadi 14 jenis yakni:⁵²

⁵¹Ali Imron Al-Ma'ruf and Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori Dan Aplikasi* (Surakarta: CV Djiwa Amarta, 2017), Hlm. 76.

⁵²Furqonul Aziez and Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), Hlm. 22-31.

- a. Novel *Picaresque*, merupakan novel yang berisi cerita tentang kecerdikan *Picaro* (dalam bahasa Spanyol berarti bandit) pada abad ke-16.
- b. Novel *Religi*, merupakan novel yang mengisahkan kehidupan, konflik dan alur cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama.
- c. Novel *Epistolari*, merupakan novel yang populer pada abad ke-18. Novel ini memanfaatkan surat (*epistles*) yang dikirim oleh para tokoh di dalamnya sebagai media penyampaian cerita.
- d. Novel *Sejarah*, merupakan novel berlatar sejarah yang biasanya berbentuk petualangan dengan latar tempat dan tokoh-tokoh bersejarah dimasukkan dalam rangkaian cerita tokoh-tokoh fiktif.
- e. Novel *Regional*, merupakan novel yang menonjolkan latar tempat atau warna daerahnya. Biasanya daerah yang dijadikan latar tempat adalah daerah terpencil seperti pegunungan dan bukan daerah perkotaan.
- f. Novel *Satir*, sering disebut juga dengan novel sindiran. Novel ini biasanya menyiratkan sindiran pada topik yang sedang hangat di publik.
- g. Novel *Bildungsroman*, merupakan novel yang memfokuskan pada perkembangan diri sang tokoh, dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

- h. Novel Tesis, merupakan novel yang memiliki argumen yang mendasari cerita di dalamnya. Biasanya novel ini digunakan sebagai usaha mereformasi norma sosial atau mengoreksi perilaku yang keliru dalam masyarakat.
- i. Novel Gotik, merupakan novel yang menggunakan latar suram dan gelap seperti latar dan suasana khas yang kita jumpai pada film-film horor.
- j. Novel *Roman-Fleuve*, biasa disebut dengan novel sequel. Novel jenis ini biasanya memiliki lanjutan cerita pada novel yang akan terbit setelahnya.
- k. Novel Fiksi Ilmiah, novel ini memiliki cerita yang menggambarkan ilmu pengetahuan modern. Biasanya tentang perjalanan luar angkasa.
- l. Novel Baru (*Nouveau Roman*), merupakan novel yang disimpangkan sedemikian rupa agar membingungkan pembaca dan memberi efek tertentu yang berbeda.
- m. Novel Metafiksi, merupakan novel yang secara keseluruhan memiliki ilusi fiktif dan mengomentari fiktifnya sendiri.
- n. Novel Faksi, novel ini sulit dibedakan termasuk ke dalam fakta atau fiksi. Hal ini dikarenakan jenis novel ini menggunakan peristiwa atau tokoh nyata akan tetapi diselingi dengan rincian rekaan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan pembaca.

Sedangkan berdasarkan segi nyata dan tidaknya kejadian, novel dapat dibedakan menjadi dua yakni novel fiksi dan novel non fiksi. Novel fiksi adalah novel yang menceritakan tentang hal fiktif dan tidak terdapat dalam kehidupan nyata. Novel non fiksi sendiri merupakan novel yang menceritakan tentang hal nyata yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata, misalnya berdasarkan sejarah dan pengalaman seseorang.⁵³

Novel yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis novel religius dan fiksi. Karena berisi ajaran-ajaran agama Islam dan menceritakan kisah yang bukan termasuk ke dalam pengalaman seseorang.

3. Unsur-Unsur dalam Novel

Unsur pembangun novel dibagi menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. *Pertama*, unsur intrinsik yakni unsur-unsur yang secara langsung turut ikut membangun karya sastra dan akan dijumpai ketika membacanya, meliputi: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. *Kedua*, unsur ekstrinsik yakni unsur-unsur yang berada di luar atau tidak secara langsung

⁵³Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, Revisi (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), Hlm. 86.

turut ikut membangun karya sastra, tetapi bersifat mendukung dan mempengaruhi totalitas bangunan cerita dalam suatu karya sastra.⁵⁴

a. Unsur Intrinsik

Secara intrinsik, terdapat beberapa unsur-unsur yang secara langsung turut ikut membangun karya yaitu sebagai berikut:⁵⁵

1) Tema

Tema adalah gagasan atau ide yang mendasari sebuah cerita yang memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, religi, politik, budaya dan sebagainya. Tema sendiri berperan sebagai faktor yang mengikat segala peristiwa yang terjadi dalam suatu alur. Sehingga, dapat didefinisikan bahwa tema adalah suatu unsur yang menggerakkan cerita dari awal hingga akhir.

2) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat dan terpilih dengan memperhatikan kepentingan dalam cerita. Alur akan membawa pembaca melihat peristiwa yang akan terjadi selanjutnya, mulai dari

⁵⁴Fheti Wulandari Lubis, “Analisis Androgini Pada Novel ‘Amelia’ Karya Tere-Liye,” *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 17, No. 1 (2020): Hlm. 3.

⁵⁵Apri Kartikasari and Edi Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), Hlm. 116-134.

tahap pengenalan kemudian berkembang dengan munculnya konflik dan diakhiri dengan penyelesaian.

3) Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan orang yang menjadi pemeran atau pelaku pada suatu cerita. Sedangkan, penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter atau sifat tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

4) Latar

Latar adalah penempatan mengenai waktu, tempat, dan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam suatu cerita.

5) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan ragam tertentu yang bertujuan untuk memberikan efek-efek tertentu yang dapat membuat suatu karya sastra semakin hidup dan menarik.

6) Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang atau dari sudut mana pengarang akan melihat suatu peristiwa dan tindakan dalam suatu cerita.

7) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya baik secara tersurat maupun tersirat. Pesan dapat berupa gagasan, ide,

nilai-nilai kemanusiaan, dan ajaran moral yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Dalam memahami makna dari sebuah novel, pembaca pun perlu memahami unsur ekstrinsiknya. Kosasih membagi unsur ekstrinsik menjadi tiga bagian, yaitu latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya dan tempat atau lokasi karya dibuat.⁵⁶ Pertama, latar belakang pengarang dalam menulis novel dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman pribadi dunia imajinasinya. Latar belakang pengarang dalam menulis novel bisa dilihat dari karya-karya yang pernah ditulis. Dengan memahami latar belakang pengarang, maka pembaca akan merasakan hal-hal yang dirasakan pengarang melalui cerita yang ditulis.

Kedua, pengarang akan selalu melihat kondisi sosial budaya baik yang sedang dialami olehnya ataupun yang dialami oleh sekitarnya. Sehingga, karya sastra yang akan dihasilkan dapat berkaitan dengan kondisi sosial budaya pengarang. Oleh karena itu, karya sastra selalu dikenal sebagai karya yang dapat

⁵⁶E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), Hlm. 72.

mencerminkan kondisi sosial budaya yang dialami oleh masyarakat.

Ketiga, bagi sebagian pengarang mendapatkan karya sastra yang diinginkan berarti harus mendatangi tempat untuk menunjang pembuatan karyanya. Sehingga, latar tempat yang ada dalam cerita sama dengan tempat pengarang membuat sebuah cerita. Hal ini tentu bertujuan untuk membangun suasana cerita agar perasaan pembaca dapat tersentuh. Tidak hanya itu, pengetahuan pembaca akan suatu tempat juga akan menjadi bertambah.

4. Fungsi Novel

Menurut Agustien A. Sri Mulyani dan Sulistiono fungsi novel terbagi menjadi lima.⁵⁷ Pertama, fungsi rekreatif yakni fungsi yang mampu membuat pembaca merasa senang dan terhibur karena terdapat berbagai gaya bahasa dan citraan yang menyentuh di dalamnya. Kedua, fungsi didaktif yakni fungsi yang mampu memberikan pendidikan berupa nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Ketiga, fungsi estetis yakni apabila novel mampu membuat pembaca merasakan dan memperoleh keindahan. Keempat, fungsi moralitas yakni fungsi yang mampu memberikan pengetahuan, sehingga pembaca dapat mengetahui dan membedakan

⁵⁷Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, Revisi (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), Hlm. 76-77.

antara moral yang baik dan yang buruk. Kelima, fungsi religius yakni apabila novel mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan contoh dan teladan.

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL WIGATI KARYA KHILMA ANIS

A. Profil Novel *Wigati: Lintang Manik Woro*

Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* merupakan novel berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Khilma Anis. Novel yang pertama kali diterbitkan oleh Telaga Aksara pada tahun 2018 ini memiliki ketebalan sebanyak 276 halaman. Novel ini juga terbagi menjadi dua puluh enam bab yang dirangkai secara apik oleh penulisnya.

Khilma Anis secara piawai mampu menyuguhkan kisah yang unik dengan perpaduan sejarah keris, dinamika pesantren, persahabatan kisah asmara hingga falsafah Jawa yang membuat novel *Wigati: Lintang Manik Woro* terasa menarik. Dalam novel yang erat dengan sejarah keris ini mampu mempertahankan suasana budaya yang kental sekali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kalimat di dalam novel yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa.

Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* dikemas dengan begitu rapih dengan dinarasikan melalui suara santri biasa. Sehingga, sudut pandang seorang santri biasa dan budaya pondok yang sederhana tentu sangat terasa ketika membaca novel ini. Selain itu, referensi-referensi dunia keris, wayang, dan falsafah Jawa yang disajikan oleh Khilma Anis dapat diterima tanpa terkesan digurui. Semangat yang mendukung kemandirian perempuan juga terasa sekali dalam novel ini. Bahkan, hampir semua dinarasikan dengan sangat lekat pada kehidupan sehari-hari.

B. Sinopsis Novel Wigati: Lintang Manik Woro

Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* mengisahkan tentang seorang perempuan berkulit sawo matang, bermata coklat yang memiliki alis tipis sebelah, bernama Wigati Dewayasa. Kisah ini dimulai dari tokoh aku yang direpresantasikan oleh Lintang Manik Woro bersahabat dengan Wigati, santri putri yang pendiam dan cukup aneh di pondok pesantren karena terlihat akrab dengan hal-hal mistis. Karena kedekatan itulah, ia mau tidak mau ikut terjerumus dalam pusaran konflik batin Wigati dengan masa lalunya, tentang teka-teki siapa sesungguhnya ayah kandung Wigati.

Sebagai keturunan empu besar dari pihak kakek maupun nenek, Wigati akrab dengan cerita-cerita mengenai keris-keris pusaka yang pernah ditempa oleh kakeknya. Ia juga mewarisi keris berbentuk patrem bernama Nyai Cundrik Arum yang diantarkan oleh Kang Hidayat Jati, anak dari lelaki yang dititipi amanah untuk menyimpan patrem tersebut oleh Ki Suronggono, kakek Wigati. Patrem tersebut harus dipertemukan dengan pasangannya, yakni keris Rajamala yang kini ada di tangan ayah kandungnya.

Dalam pencariannya ia tidak hanya mencari sendirian, melainkan dibantu juga oleh Manik dan Kang Jati. Akan tetapi terjadi konflik dalam diri Wigati untuk tidak mencari keberadaan ayah kandungnya. Hal ini terjadi karena dalam pandangan Wigati, ayahnya adalah orangtua yang tidak peduli bahkan meninggalkan Wigati sejak dalam kandungan untuk menikahi wanita yang dijodohkan oleh keluarga ayahnya.

Dijelaskan dalam novel, bahwa Wigati merupakan anak yang lahir dari pernikahan siri antara putra dari seorang kiai yang tersohor dan putri dari seorang empu atau pembuat keris.

Konflik ini berlanjut hingga Wigati mengetahui ayah kandungnya adalah Kiai Ali Muqoddas, kiai dari pesantren Macan Mati pesantren yang Kang Jati tempati. Ketika Wigati mengetahui identitas ayah kandungnya ia memilih untuk tidak menemuinya. Bahkan ketika Kang Jati dan Manik menyampaikan bahwa ayahnya sedang sakit keras, Wigati masih memilih untuk tidak menemui ayahnya. Meskipun begitu pada akhirnya Wigati tetap menyusul Kang Jati dan Manik untuk menemui ayahnya yang sakit lengkap dengan membawa keris Nyai Cundrik Arum.

Kedatangan Wigati yang lengkap dengan patrem ini membuat Manik berusaha selalu memastikan sahabatnya itu tidak melakukan hal-hal mengerikan yang dipicu dendam serta kemarahannya pada ayah kandung yang sudah menelantarkannya selama ini. Akan tetapi hal yang ditakutkan tidak benar-benar terjadi karena pada akhirnya keris Nyai Cundrik Arum hanya diletakkan bersisian dengan keris Rajamala oleh Wigati. Di sela kebahagiaan Wigati dan Kiai Ali yang kembali berkumpul, ada hati lain yang cukup teriris ketika mendengar Kiai Ali menitipkan Wigati untuk dijaga pada Kang Jati. Dia Manik. Perasaan cinta kepada Kang Jati yang sama-sama bersambut selama menemani Wigati mencari keberadaan ayah kandungnya harus pupus saat itu juga.

C. Biografi Penulis Novel *Wigati: Lintang Manik Woro*

Khilma Anis lahir di kota Jember pada Sabtu, 4 Oktober 1986. Ia merupakan putri dari pasangan K.H. Lukman Yasir, M.Si., dan Dra. Hj. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I., yang merupakan pengasuh pondok pesantren An-Nur Jember. Khilma Anis atau yang akrab dipanggil Ning Khilma merupakan seorang istri dari Chazal Mazda, beliau juga telah dikaruniai dua anak yang bernama Rasyiq dan Nawaf Mazaya.

Ning Khilma menjalani pendidikan jenjang MTs di pondok pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu Jember, kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Aliyah di pondok pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan pondok pesantren Ali Maksuim Gedung Putih Krapyak Yogyakarta semasa kuliah.

Kemampuan menulisnya diawali di majalah Suara Santri Assaidiyah atau dikenal dengan nama majalah SUSANA di Tambakberas Jombang. Beliau juga pernah menjadi redaktur di majalah siswa siswi MAN atau yang dikenal dengan majalah ELITE. Selain itu, ia juga menjadi pimpinan redaksi majalah Kreativitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa atau disingkat dengan KRESIBA di sekolah dan pesantren yang sama.

Beliau melanjutkan pendidikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah. Selain aktif menjadi wartawan kampus dari Lembaga Pers Mahasiswa ARENA, ia juga banyak menciptakan cerita pendek (cerpen) yang ditampilkan di majalah dan buletin ARENA. Pada tahun 2008, beliau juga merilis novel dengan judul *Jadilah Purnamaku, Ning*

yang diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta. Selain itu, beliau juga menyusun buku *Ngaji Fiksi* yang berisi panduan menulis fiksi untuk pemula bersama rekan-rekan penulis Matapena. Kemudian pada tahun 2018, beliau kembali merilis novel dengan judul *Wigati: Lintang Manik Woro*. Lalu tepat satu tahun setelahnya pada 2019, beliau kembali merilis novel dengan judul *Hati Suhita*.

Karya-karya Khilma Anis sangat erat dengan suasana pesantren. Tulisannya khas berisi dunia batin perempuan Jawa yang tentunya merupakan hasil dari kecintaannya pada dunia wayang, keris, serat, babad dan cerita kolosal. Beliau juga merupakan penggemar wayang dalang ki Timbul.

D. Unsur Intrinsik Novel *Wigati: Lintang Manik Woro*

Novel harus memiliki unsur-unsur pembangun agar dapat menjadikannya suatu karya yang utuh. Salah satu unsur yang terdapat di dalam novel itu sendiri adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik secara langsung ikut membangun karya sastra dan akan dijumpai ketika membacanya. Unsur ini meliputi tujuh unsur, yaitu tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa serta amanat.¹

1. Tema

Tema adalah gagasan dasar yang dijadikan pijakan bagi penulis novel dalam mengembangkan keseluruhan cerita yang ditulisnya.

¹Apri Kartikasari and Edi Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), Hlm. 116.

Tema dalam sebuah cerita bersifat menyeluruh dan mencerminkan isi dari cerita, sehingga tema harus ditentukan sebelum memulai menulis sebuah cerita.²

Novel *Wigati: Lintang Manik Woro* mengangkat tema tentang kekuatan dan dunia batin perempuan, pesantren dan budaya Jawa.³ Hal ini dapat diketahui melalui tokoh Wigati dan Manik yang berjuang dalam menghadapi permasalahan hidup sampai mereka menemukan rahasia yang telah lama tersimpan dengan segala pergolakan batin yang mereka rasakan.

2. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat dan terpilih dengan memperhatikan kepentingan dalam bercerita. Alur memiliki peranan penting dalam sebuah novel, karena alur menghubungkan rangkaian cerita dan peristiwa dalam novel menjadi runtut dan jelas sehingga novel dapat mudah dipahami.⁴

²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), Hlm. 117.

³Hendra Ristanto and Ida Sukowati, "Analisis Deiksis Persona Dalam Novel 'Wigati: Lintang Manik Woro' Karya Khilma Anis," *EDUKATA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, Vol. 7, No. 2 (2021), Hlm. 105.

⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), Hlm. 113.

Alur yang digunakan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* yakni alur campuran atau alur maju-mundur. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan Wigati sebagai seorang santri dan perjuangannya untuk menemukan ayah kandungnya bersama sahabatnya, Manik. Sedangkan pada salah satu bagian novel diceritakan Manik sedang membaca buku harian milik ibu Wigati yang berisi tentang sejarah kelahiran Wigati, keris Rajamala dan keris Nyai Cundrik Arum.⁵

3. Latar

Latar dapat diartikan penggambaran terjadinya suatu peristiwa yang memberikan pijakan secara konkret dan jelas sehingga dapat memberikan kesan nyata kepada para pembaca.⁶ Latar dalam novel terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar yang dirujuk dalam novel dapat merupakan sesuatu yang bersifat nyata atau hanya imajiner.⁷

a. Latar Tempat

Latar tempat terjadinya suatu peristiwa dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* meliputi:

⁵Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 38-49.

⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), Hlm. 216.

⁷E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), Hlm. 60.

- 1) Mushola menjadi tempat Manik mulai memperhatikan Wigati melalui kasus Ida yang tiba-tiba menjerit meraung-raung. Latar tempat ini dibuktikan melalui kalimat, “waktu itu, *istighosah kubro* yang digelar di musala bubar karena terdengar lengkingan jerit seorang perempuan yang ternyata si Ida Bojonegoro.”⁸
- 2) Ruang tamu ini menjadi tempat Wigati menemui pamannya. Latar ini dibuktikan melalui kalimat, “kukatakan pada Mbak Qom untuk membantunya mengantar minuman ke ruang tamu.”⁹
- 3) Kamar Wigati menjadi tempat selanjutnya, di tempat ini Manik menyerahkan keris yang dititipkan oleh Hidayat Jati untuk Wigati. Latar ini dapat dibuktikan dengan salah satu paragraf pada bab “Nyai Cundrik Arum”

Hujan mulai mereda, tapi kecamuk batinku makin membara. Keris kupegang erat seperti barang berharga. Sambil bergegas menuju kamar Wigati, aku terus berpikir apa yang akan dilakukannya dengan keris ini.¹⁰

⁸Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 1.

⁹Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 7.

¹⁰Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 16.

- 4) Kantor keamanan adalah tempat Wigati dan Manik harus diinterogasi pengurus keamanan pondok putri setelah kepergian keduanya menuju Ponorogo, bersama Jati untuk bertemu dengan ayahnya yang telah dititipi keris oleh kakek Wigati. latar tempat ini dibuktikan dengan kalimat, “aku baru tahu, kantor keamanan terdiri dari dua ruangan.”¹¹
- 5) Kamar Kiai Ali Muqaddas di pondok pesantren Macan Mati Probolinggo merupakan tempat bertemunya kembali antara Wigati dengan ayah kandungnya. Hal ini dibuktikan dengan narasi pada bab “Digdaya”

Sungguh yang terjadi di luar yang kami rencanakan. Allah mempertemukan keris Rajamala dengan keris Nyai Cundrik Arum di ruangan ini. Allah mempertemukan Wigati dengan ayahnya di kamar ini. Bukan di pesantren DARIS atau di pendopo rumah Ki Suronggono sebagaimana rencanaku.¹²

b. Latar Waktu

Latar waktu yang disebutkan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* tidak ditampilkan secara rinci waktu terjadinya.

¹¹Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 89.

¹²Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 246-247.

Penulis novel ini hanya terpusat pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari.

c. Latar Suasana

Latar suasana yang digunakan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* sangat beragam di antaranya seperti suasana menyedihkan, mengharukan, menegangkan, memprihatinkan, mencekam, membahagiakan, dan masih banyak lagi.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah novel, hal ini karena tokoh menjadi pusat dari keseluruhan cerita.¹³ Tokoh adalah orang yang menjadi pemeran atau pelaku dalam suatu cerita. Sedangkan, penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter atau sifat tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita.¹⁴

Tokoh-tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* akan ditampilkan melalui tabel berikut ini:

¹³Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), Hlm. 247.

¹⁴Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra* (Sleman: Deepublish Publisher, 2019), Hlm. 151.

Tabel 3.1
Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Wigati: Lintang Manik*
Woro karya Khilma Anis

No	Nama Tokoh	Penokohan/Watak
1.	Lintang Manik Woro	Patuh, setia kawan, rela berkorban, rendah diri, terabaiakan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
2.	Wigati Dewayasa	Percaya diri, amanah, semangat belajar, tertutup, individualis, keras kepala, tidak berpendirian (<i>plin-plan</i>).
3.	Hidayat Jati/Kang Jati	Patuh, tanggungjawab, amanah, tidak berpendirian (<i>plin-plan</i>), tidak berani mengungkapkan pendapat.
4.	Kiai Ali Muqaddas	Ceroboh, tidak bertanggungjawab, tidak berpendirian (<i>plin-plan</i>).
5.	Ali Murtadlo	Jujur, amanah, tanggungjawab.
6.	Ki Suronggono	Bijaksana, pekerja keras
7.	Eyang Putri Wigati	Patuh, bijaksana
9.	Kinanthi (Ibu Wigati)	Patuh, sabar, lembut, penyayang, tertutup, tidak berani mengungkapkan pendapat, takut kehilangan.

10.	Ibu Nyai (Istri Kiai Ali)	Patuh, sabar, lembut, dan penyayang.
-----	---------------------------	--------------------------------------

Penokohan yang disajikan dalam tabel di atas didapatkan melalui penilaian peneliti setelah membaca keseluruhan novel *Wigati: Lintang Manik Woro*. Tokoh-tokoh yang telah disebutkan memiliki berbagai karakter yang beragam. Karakter tersebut ditampilkan secara tertulis oleh Penulis sehingga dapat dengan mudah disimpulkan oleh peneliti.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang atau dari sudut mana pengarang akan melihat suatu peristiwa dan tindakan dalam berbagai kejadian pada novel.¹⁵ Sudut pandang yang disajikan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* ini menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh tambahan.

Dalam sudut pandang orang pertama tokoh tambahan ini, tokoh “aku” muncul sebagai tokoh tambahan yang hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca dan menjadi saksi terhadap cerita dari tokoh utama. Tokoh “aku” direpresentasikan oleh Lintang Manik Woro, sedangkan tokoh utamanya adalah Wigati Dewayasa.

¹⁵Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra* (Sleman: Deepublish Publisher, 2019), Hlm. 152.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa sehingga mampu menciptakan suasana yang tepat dalam setiap peristiwa pada novel.¹⁶ Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* meliputi majas hiperbola, personifikasi, paradoks dan asosiasi.

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan cara melebih-lebihkan suatu objek, bahkan dengan permissalan yang tidak masuk akal.¹⁷ Majas ini dapat ditemukan dalam Novel pada “Ida meraung-raung dan mengamuk”¹⁸ dan “*mesakke tamunya sudah njebeber*.”¹⁹

Selain itu, ditemukan pula majas personifikasi. Majas ini biasanya digunakan untuk membandingkan manusia dengan benda mati. Gaya bahasa yang digunakan seolah-olah benda tersebut bersikap selayaknya manusia. Seperti “*selepan* beras tak henti

¹⁶E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), Hlm. 64.

¹⁷Anugrah Dwi, “Jenis-Jenis Majas dan Contohnya Secara Lengkap,” <https://fkip.umsu.ac.id/jenis-jenis-majas-dan-contohnya-secara-lengkap/>, diakses 2 Juni 2024.

¹⁸Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 1.

¹⁹Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 15.

meraung-raung karena Bu Nyai *menyelep*-kan gabah dari lumbung.”²⁰

Majas paradoks yang menggunakan bahasa kiasan untuk membandingkan sesuatu yang berkebalikan juga ditemukan dalam novel ini. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “aku merasa sudah mengenalmu tapi sesungguhnya aku tak tahu apa-apa.”

Selanjutnya adalah majas asosiasi yang kerap digunakan untuk menyampaikan perasaan atau emosi dengan suatu objek, simbol, atau situasi yang berbeda. Seperti, “luka datang bertubi-tubi seperti hujan anak panah.”

7. Amanat

Amanat dapat didefinisikan sebagai ajaran moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat biasanya ditulis secara tersirat dalam keseluruhan cerita. Sehingga pembaca harus membaca cerita secara menyeluruh untuk menemukan amanat yang disampaikan oleh penulis.²¹

Amanat yang terkandung dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* mengajarkan kepada para pembaca tentang bahaya pernikahan siri. Selain itu, novel ini juga mengajarkan pembaca menjadi

²⁰Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 122.

²¹E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), Hlm. 64.

seseorang yang tangguh dalam menghadapi permasalahan hidup dan saling memaafkan atas kesalahan yang telah berlalu.

E. Unsur Ekstrinsik Novel *Wigati: Lintang Manik Woro*

Dalam memahami makna dari sebuah novel, pembaca perlu memahami unsur ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, secara tidak langsung unsur ini mempengaruhi bangunan cerita novel *Wigati: Lintang Manik Woro* namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.²² Unsur ini meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya dan tempat atau lokasi karya dibuat.²³ Unsur ekstrinsik sebuah novel tidak dapat diabaikan sebab memiliki nilai, arti dan pengaruh yang menjadi latar belakang dan sumber informasi dalam penulisan novel.²⁴

Penulisan novel *Wigati: Lintang Manik Woro* dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengangkat bahaya pernikahan siri yang dibalut dengan keteguhan dan kekuatan batin perempuan. Penulis menghabiskan waktu selama empat tahun dalam menulis novel ini. Hal ini dikarenakan penulis memerlukan banyak riset dan harus membaca banyak buku dalam mencari referensi. Selain itu, kondisi penulis yang dibesarkan di

²²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), Hlm. 24.

²³E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), Hlm. 72.

²⁴Apri Kartikasari and Edi Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), Hlm. 133.

lingkungan pesantren dengan berbalut adat jawa inilah yang akhirnya membuat novel *Wigati: Lintang Manik Woro* menitikberatkan pada latar pesantren salaf dengan pembelajaran klasik kitab kuning disertai kondisi mistis di dalamnya.

Nurgiyantoro menyebutkan dalam suatu karya sastra, nilai sosial budaya yang termuat biasanya merupakan bentuk kritik penulis terhadap keadaan sosial budaya di sekitarnya.²⁵ Hal ini juga ditemukan melalui novel *Wigati: Lintang Manik Woro*, secara halus penulis ingin menyampaikan kritik terhadap pernikahan siri yang kerap kali terjadi dan menyebabkan kerugian bagi pihak perempuan. Gambaran terkait kebingungan anak perempuan hasil pernikahan siri terhadap wali nikah yang dituliskan oleh penulis pada bab “Nariyah” juga menjadi bentuk kritikan halus yang diberikan penulis pada kasus pernikahan siri.²⁶

Berdasarkan latar belakang sosial dan budaya yang tentunya mempengaruhi penulisan novel *Wigati: Lintang Manik Woro*, Khilma Anis mampu menyajikan kritik yang objektif terhadap fenomena pernikahan siri. Melalui representasi karakter yang beragam dan konflik yang relevan, novel ini mencerminkan realitas sosial yang ada, sehingga tidak terjebak dalam bias nilai pribadi dari penulisnya. Akan tetapi

²⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), Hlm. 332.

²⁶Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 124.

masih disayangkan bahwa dalam menuliskan salah satu nilai terkait sikap berbakti istri kepada suami. Khilma Anis masih berkuat dengan nilai tradisional pesantren yang tidak melibatkan komunikasi dua arah antara lelaki dengan perempuan.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN
DALAM NOVEL WIGATI: LINTANG MANIK WORO

A. Penyajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis

Dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan yang disajikan dalam bentuk deskripsi cerita maupun dialog antar tokoh yang ditemukan dalam sembilan bab seperti lembayung, lembar-lembar derita, nyanyian beluntas, kerlip rasi bintang Waluku, ji'ronah, nariyah, menyeduh sedih, lembah manah, dan digdaya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang tersaji dalam novel ini tidak lain hanya sebagian kecil gambaran dari hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap perempuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berikut ini merupakan sajian nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro*:

Tabel 4.1

Koding Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel
Wigati: Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis

Kode	Definisi Operasional	Kategori Utama	Contoh Kutipan
Mengesakan Allah	Keyakinan kepada Allah, Rukun iman, Percaya kepada	<i>I'tiqāḍiyah</i>	Tiba-tiba saja aku teringat konsep takdir yang barusan diucapkan Kang

	Takdir		Jati. Biarlah, yang penting aku mengejanya. Kalau nyawaku harus hilang di bukit ini, pasti sudah jadi takdir-Nya ¹
Amanah	Kepercayaan yang diberikan untuk menjaga dan menyampaikan sesuatu baik secara materi maupun non-materi.	<i>Khulūqīyyah</i>	Ngaji tafsir telah dimulai. Aku <i>maknani</i> kitab sambil berharap ngaji lekas usai. Tadi sebelum ustadz datang, Wigati mengatakan padaku untuk bercerita tentang keris itu di dekat sumur belakang. Wigati

¹Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro: “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,”* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 196.

			menepati janjinya. Dia mengajakku duduk di bawah pohon mangga madu manalagi di samping sumur dan dapur para santri. ²
Berbakti Kepada Orang Tua	Menghormati, Menghargai orangtua baik secara fisik maupun emosional	<i>Khulūqiyyah</i>	Nanti setelah kamu di Salatiga, jangan pernah menuruti perintah Eyang putrimu untuk membuat jarak dengan papamu ya. Papamu sayang kepadamu, dia sudah lupa kamu

²Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro*: “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 18-19.

			bukan putri kandungannya. ³
Ikhlas	Niat tulus semata-mata karena Allah	<i>Khulūqīyyah</i>	Wigati, Saat kau lahir, menimangmu, melihatmu tersenyum, melihatmu tumbuh sehat, Mama sangat gembira. Kau menyembuhkan luka hati Mama, kau adalah semangat baru Eyang putrimu. Mama berhenti merutuki takdir dan berhenti mengutuk keris Kiai Rajamala. Mama tidak lagi menyesali

³Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro*: “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 48.

			kebodohan-kebodohan Mama. ⁴
Tolong Menolong	Tindakan saling membantu satu sama lain dalam kebaikan	<i>Khulūqiyyah</i>	Aku tahu yang terjadi bukan kebetulan. Aku harus membantu Wigati yang sudah mau berterus terang. Aku juga harus membantu kang Jati yang sudah susah payah menemuiku sampai Jogja. ⁵
Pemaaf	Kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain, melepaskan	<i>Khulūqiyyah</i>	“Aku pernah baca buku, Wi. Katanya kalau kita belum bisa memaafkan orang, setidaknya

⁴Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* : “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 47.

⁵Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* : “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 59.

	rasa sakit		kita bisa berdamai. Aku paham hatimu sakit, tapi kamu harus bisa berdamai.” ⁶
Tanggung Jawab	Kesadaran dalam menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil	<i>Khulūqiyyah</i>	“Mbak,” Wigati melanjutkan., “Manik hanya korban. Saya yang mengajaknya. Tolong limpahkan hukuman pada saya. Silahkan saja sebutkan apa hukumannya.” ⁷
Berbakti Kepada Guru	Menghormati, menghargai ajaran serta	<i>Khulūqiyyah</i>	Kami menurut. Berjalan <i>ndodok</i> melewati beliau lalu

⁶Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro*: “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 62.

⁷Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro*: “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 94.

	nasihat guru		berdiri di sudut dan membaca shalawat Nariyah. Kiai mengaji seperti biasa. Tanpa menyinggung tentang kesalahan kami. ⁸
Syukur	Sikap menghargai dan berterimakasih atas segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah	<i>Khulūqīyyah</i>	Aku memilih diam sambil mensyukuri angan burukku tidak jadi kenyataan. Sebentar kemudian, ia berpamit turun untuk ke rumah si mbok mengambil kunci. Ia meminta kami menunggu di pendopo rumah

⁸Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro*: “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 119.

			kakeknya di atas sana. ⁹
Berbakti Kepada Suami	Tindakan menghormati, mendukung suami baik secara emosional maupun fisik	<i>Khulūqīyyah</i>	“Pak Dokter, aku tidak sanggup menentang <i>dawuhnya</i> Abah.” Bu Nyai berteriak histeris meluapkan rasa tidak berdaya. ¹⁰
Ibadah	Tindakan yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah	<i>‘Amāliyah</i>	Mba Kib datang, sudah memakai jas kuning, seragam keamanan. Ia berjaga di dekat gerbang. Mulutnya komat-kamit. Jarinya bergerak menghitung entah

⁹Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro*: “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 198.

¹⁰Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro*: “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 250.

			apa. Barangkali ia belum sempat <i>wiridan</i> dan keburu melaksanakan tugas. ¹¹
Muamalah	Interaksi dan hubungan sosial antar individu dilihat dari prinsip kekeluargaan	‘ <i>Amāliyah</i>	Mendengar soal cucu, Eyang putrimu langsung menuju kamar Mama. Eyang meminta Mama menunda kehamilan sampai kami memiliki surat nikah. Eyang putri mengatakan dengan tegas bahwa pernikahan yang baru saja terjadi

¹¹Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro* : “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,” Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 129.

			adalah pernikahan siri yang tidak dicatatkan di KUA. Memang sah secara agama, apalagi yang menikahkan adalah ayah kandung sendiri. Tapi, pihak perempuan tidak bisa menuntut pertanggungjawaban apa-apa kalau suatu saat suaminya pergi. Anak hasil pernikahan siri juga tidak akan jelas akta lahirnya karena pernikahan orangtuanya tidak ada dalam catatan sipil. Eyang putrimu juga menjelaskan pada Mama kalau
--	--	--	--

			pernikahan siri sesungguhnya merugikan pihak perempuan. ¹²
--	--	--	--

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis

1. Nilai *I'tiqādiyah*

a. Mengesakan Allah

Nilai *I'tiqādiyah* atau yang biasa disebut dengan nilai tauhid merupakan nilai paling dasar dalam kehidupan. Nilai ini berhubungan dengan kewajiban perempuan sebagai seorang hamba terhadap kepercayaannya kepada Allah dan segala sifat-Nya. Keyakinan tersebut akan menjadi landasan perempuan untuk selalu melakukan amal perbuatan semata-mata ditujukan hanya kepada Allah.¹³

Dalam novel ini perempuan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keinginan kuat dalam mendapatkan sesuatu,

¹²Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro: "sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,"* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 43-44.

¹³Abdul Basir, "Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: *I'tiqadiyah, Khuluqiyyah, Dan Amaliyah,*" *Jurnal An Nisa'* 15, no. 2 (2022): Hlm. 77.

sekeras apapun proses dan usaha yang ditempuh harus tetap mempercayakan segalanya kepada Allah. Selain itu, dijelaskan pula salah satu bentuk mengesakan Allah yang dapat dilakukan adalah dengan menyadari kapasitas diri bahwa sebagai hamba yang berada dalam kekuasaan-Nya maka harus menerima dengan lapang segala takdir yang telah dituliskan oleh-Nya.

Hal ini tentunya menjelaskan betapa besar kekuasaan Allah atas apa yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Ini juga memberikan informasi penting bahwa perempuan harus senantiasa meningkatkan ketauhidannya kepada Allah agar segala sesuatu yang hendak dilakukan dan diinginkan tetap berada dalam keyakinan atas kekuatan dan kekuasaan Allah.

Sedangkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, perempuan seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan dan harapan yang berkaitan dengan perannya di masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang mengesakan Allah menjadi sangat penting bagi perempuan baik dalam keyakinan spiritual maupun cara perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, perempuan dapat menemukan kekuatan dalam diri mereka untuk terus berjuang mencapai tujuannya dengan proses dan usaha keras yang akan dipandu oleh keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Hal ini tentu menciptakan sikap tawakal, sehingga perempuan belajar untuk menerima takdir

yang telah ditentukan dengan lapang dada sekaligus diimbangi dengan usaha yang maksimal.

Bagi perempuan mengesakan Allah sangat berkontribusi pada peningkatan kesadaran diri dan kapasitasnya sebagai individu. Dengan menyadari perempuan adalah hamba yang berada dalam kekuasaan-Nya, tentu membuatnya lebih menghargai diri maupun menghargai perannya di masyarakat. Oleh karena itu, mengesakan Allah merupakan pondasi yang kuat bagi perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa dengan mengesakan Allah, perempuan tidak hanya dapat menghadapi tantangan hidup, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada prinsip keimanan yang kokoh.

2. Nilai *Khulūqīyyah*

a. Amanah

Dalam pandangan Islam, konsep amanah memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam. Hal ini senada dengan yang digambarkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 72.¹⁴

¹⁴Al Kahfi and Hamidullah Mahmud, "Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S. Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2 (2024): Hlm. 295.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh. (Q.S. al-Ahzab/33: 72).¹⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa amanah adalah tanggung jawab besar yang menuntut integritas tinggi. Quraish Shihab menguraikan bahwa amanah dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan kewajiban duniawi tetapi juga menyangkut tanggung jawab spiritual terhadap Allah dan sesama manusia.¹⁶

Salah satu bentuk amanah yang diuraikan dalam novel adalah dengan menepati janji yang telah dibuat. Sebagai perempuan, amanah merupakan nilai yang sangat penting dalam membangun kepercayaan antar sesama.¹⁷ Akan tetapi menepati

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), Hlm. 427.

¹⁶Amirudin, "Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 4 (2021): Hlm. 835.

¹⁷Al Kahfi and Hamidullah Mahmud, "Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S. Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2 (2024): Hlm. 303.

janji juga dapat berlaku konsep amanah dalam informasi, oleh karena itu meskipun tokoh A menepati janji untuk bertemu dengan tokoh B, namun jika yang disampaikan adalah dusta maka hal ini berubah menjadi bentuk khianat. Begitu pun dengan tokoh B, apabila yang disampaikan oleh tokoh A disebarkan ke orang lain maka hal itu pun dapat dikatakan sebagai perilaku khianat.

Selain itu, Al-Munawi dalam Fayd al-Qadir menguraikan bahwa amanah adalah setiap hak yang harus disampaikan. Jika melihat uraian Al-Munawi tersebut maka amanah yang wajib disampaikan harus diusahakan agar tersampaikan walaupun harus menempuh berbagai cara. Sehingga ini memberikan pemahaman bagi perempuan bahwa apapun yang diamanahkan kepadanya, maka harus disampaikan kembali kepada yang berhak menerimanya.

b. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua atau yang akrab dikenal dengan *birrul walidain* memiliki arti keikhlasan untuk berbuat baik kepada orang tua yang dilakukan oleh seorang anak dengan cara

mengasihi, menghormati, mendoakan dan menuruti perintahnya.¹⁸

Walaupun sebelumnya disebutkan bahwa bentuk berbakti kepada orangtua adalah dengan menuruti perintahnya. Akan tetapi terdapat beberapa kasus yang dapat dikecualikan dari berbakti kepada orangtua. Ini dilakukan ketika terdapat perintah dari orangtua yang justru melanggar syariat Islam dan dapat merugikan hubungan antar manusia.

Dalam konteks ini, sebagai anak perempuan dapat dipahami bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya sekadar menuruti perintah, tetapi juga melibatkan pemahaman dan pertimbangan yang lebih dalam mengenai hubungan keluarga. Ini juga menunjukkan bahwa mencintai dan menghormati orang tua tidak selalu berarti mengikuti semua perintah yang diberikan, terutama jika perintah tersebut dapat merugikan hubungan yang lebih penting. Dengan demikian, *birrul walidain* bukanlah sekadar tindakan fisik atau kepatuhan buta belaka, melainkan sebuah sikap yang mencerminkan kasih sayang, pengertian, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan orang tua.

¹⁸Ahlamatul Khasanah, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an," *Alpateach : Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan*. Vol. 2, No. 1 (2022): Hlm. 6.

Dalam situasi yang kompleks, penting bagi seorang anak perempuan untuk mampu menilai mana yang terbaik untuk hubungan keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua juga melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak demi kebaikan semua pihak yang terlibat, serta menjaga keharmonisan dalam keluarga.

c. Ikhlas

Ikhlas bermakna membersihkan dan memurnikan hati dari segala hal yang mengotorinya atau segala hal yang buruk.¹⁹ Ikhlas juga dapat didefinisikan dengan niat mengharap ridha Allah swt saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya.²⁰

Konsep ikhlas bagi perempuan yang ditemukan dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh ibu kandung Wigati, dengan kondisi ia ikhlas menerima takdir Allah swt. Walaupun ia diceraikan dan ditinggalkan suaminya yang diminta untuk menikahi perempuan lain yang telah dijodohkan oleh keluarga suaminya.

¹⁹Desy Helma Permata and Ibnu Khaldun, "Relevansi Ikhlas Dan Mukhlis Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Al-Ikhlas)," *SIQAH: Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2023): Hlm. 4.

²⁰Abdul Khakim and Miftakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (2017): Hlm. 111.

Konsep ini berhasil menampilkan nilai ikhlas bagi perempuan yang tidak hanya menunjukkan sikap perempuan dalam menerima segala ketetapan Allah, akan tetapi juga menunjukkan kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, sebagai perempuan tentu sudah seharusnya dapat menerima dengan ikhlas segala ketetapan Allah swt.

d. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan salah satu prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerjasama dan solidaritas antar sesama manusia.²¹ Tolong menolong dapat terwujud dengan tujuan untuk membantu meringankan beban kesulitan orang lain dengan melakukan sesuatu baik dalam bentuk tenaga, waktu maupun dana.²²

Tolong menolong yang ditemukan dalam novel ini ditunjukkan dengan tokoh Manik yang berusaha menolong

²¹Zendi Ahmad Maghrobi, Ipman Muhammad Iqbal, and Murdianto, "Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)," *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2024): Hlm. 71.

²²Ahmad Supriyanto and Imam Anas Hadi, "Penerapan Metode Gallery Walk Dalam Meningkatkan Sikap Tolong Menolong Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Islam Ar-Rahim Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Inspirasi*, Vol. 5, No. 1 (2021): Hlm. 89–90.

tokoh Wigati untuk bertemu dengan ayah kandungnya. Meskipun Wigati merasa enggan, Manik tetap berkomitmen untuk mendukungnya. Tindakan Manik inilah yang menggambarkan perempuan dapat saling menguatkan dan memberikan dorongan, menciptakan ikatan yang kuat dalam perjalanannya menemukan jati diri dan menghadapi rasa sedih yang tersimpan sejak lama.

Melalui novel ini juga, ditemukan bahwa sebagai makhluk sosial, perempuan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Keterlibatan perempuan dalam membantu orang lain menunjukkan bahwa ia tidak hanya meringankan beban orang lain melainkan juga memperkuat ikatan dan saling mendukung di antara sesamanya. Oleh karena itu, tolong menolong merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pemaaf/Saling Memaafkan

Memaafkan adalah melepaskan hal-hal tak menyenangkan dari hubungan interpersonal dengan tujuan mengembangkan pemikiran, perasaan dan hubungan yang positif meskipun ada

kesalahan yang dilakukan oleh pihak lain.²³ Memaafkan memiliki banyak pengaruh positif terhadap ketenangan jiwa seseorang. Hal ini dikarenakan dengan memaafkan dapat mempertajam seseorang dalam merasakan emosi yang positif karena melepaskan perasaan yang negatif dan membuat hati menjadi tenang.²⁴

Akan tetapi memaafkan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan bagi orang-orang yang telah terlanjur lama menyimpan perasaan sakit hati, amarah dan juga rasa tidak terima akan ditinggalkan. Meskipun demikian memaafkan tetap harus dilakukan untuk melepaskan hal-hal negatif yang sudah terlampau lama mendekam di hati.

Ini diperkuat dengan konsep pemaaf/saling memaafkan yang ditemukan dalam novel ini yang terlihat jelas dalam interaksi antar tokoh. Dalam konteks ini, perempuan seperti Wigati dan Manik menunjukkan bahwa saling memaafkan dapat menjadi langkah penting dalam proses penyembuhan emosional. Meskipun Wigati masih memiliki ketegangan rasa enggan untuk

²³Pesona Rasyidnita, "Pengaruh Memaafkan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Pada Remaja," *Indonesian Journal of Business Inovation, Technology and Humanities (IJBITH)*, Vol. 1, No. 1 (2024): Hlm. 47.

²⁴Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif," *Indonesian Journal of Counseling and Development*, Vol. 3, No. 2 (2021): Hlm. 110.

berinteraksi dengan ayahnya, Wigati tetap berusaha untuk membangun kembali hubungan yang telah terputus dengan didukung oleh Manik tentunya. Ini mencerminkan realita, bahwa perempuan seringkali menjadi penggagas perdamaian dan penguat dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan temuan ini makin memperkuat bahwa novel ini mampu menggambarkan betapa krusialnya nilai memaafkan bagi perempuan, yang kerap menghadapi berbagai tantangan emosional dalam hubungan mereka. Memaafkan tidak hanya berdampak bagi individu yang melakukan kesalahan melainkan juga bagi individu yang merasa terluka. Oleh karena itu, memaafkan merupakan salah satu langkah dalam proses menyembuhkan hubungan interpersonal itu sendiri.

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan.²⁵ Nilai tanggung jawab ini harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan setiap perbuatan yang telah diperbuat oleh manusia

²⁵Ulya Zainus Syifa, Sekar Dwi Ardianti, and Siti Masfuah, "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring," *Jurnal Educatio*, Vol. 8, No. 8 (2022): Hlm. 569.

di muka bumi ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.²⁶

Nilai tanggung jawab yang ditemukan dalam novel ini adalah tokoh Wigati yang mengakui kesalahannya karena telah melanggar peraturan pondok dan siap menerima segala hukuman yang diberikan oleh bagian keamanan pondok. Nilai tanggung jawab yang dilakukan oleh Wigati inilah yang dapat dijadikan contoh bagi perempuan agar tidak takut menghadapi konsekuensi dari pilihan yang telah diambil tentunya dengan memahami terlebih dahulu bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya masing-masing.

g. Berbakti Kepada Guru

Berbakti kepada guru merupakan aspek utama dalam mempertahankan budaya dan nilai-nilai yang berada di sekolah. Nilai ini tentu menggambarkan bagaimana siswa harus memperlakukan guru sebagaimana mestinya. Siswa yang memiliki sikap berbakti kepada guru cenderung memiliki

²⁶Abdul Khakim and Miftakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (2017): Hlm. 115.

pikiran yang lebih terbuka terkait pendidikan dan perkembangan dirinya.²⁷

Konsep berbakti kepada guru yang ditemukan dalam novel ini adalah ta'dzim kepada kiai. Dalam tradisi pesantren, nilai ini sangat ditekankan supaya santri diharapkan tidak hanya belajar ilmu pengetahuan melainkan juga dapat menginternalisasi etika dan moral yang baik.

Berbakti kepada guru yang identik dengan bentuk ta'dzim kepada kiai jika berada di lingkup pesantren ini ditemukan dalam novel berupa tindakan Wigati dan Manik yang mencerminkan penghormatan dan pengabdian. Tindakan ini menunjukkan bahwa berbakti kepada guru dalam hal ini kiai bukan hanya sekedar kewajiban, melainkan juga sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu dan bimbingan yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi teladan dalam menghormati otoritas dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan menghormati dalam masyarakat.

²⁷Suci Ramadhani and Annisaul Khairat, "Students Attitudes towards Teachers: The Importance of Education as a Means to Address Ethical Challenges in Schools," *Research Journal On Teacher Professional Development*, Vol. 2, No. 1 (2024): Hlm. 29-30.

h. Syukur

Syukur adalah merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.²⁸ Syukur juga merupakan sikap penerimaan dan penghargaan yang mendalam terhadap karunia yang diberikan Allah swt. Nilai syukur juga dapat dijadikan alat untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan. Oleh karena itu, dengan bersyukur perempuan dapat mengalihkan fokus dari hal-hal negatif menuju hal-hal yang lebih positif.

Berdasarkan nilai syukur yang ditemukan dalam novel ini, perempuan seperti Manik menunjukkan bahwa rasa syukur dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi berbagai situasi. Selain itu keberagaman rasa syukur yang dialami baik atas hal buruk yang tidak terjadi maupun atas anugerah yang diberikan oleh Allah, mencerminkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melihat sisi baik dalam setiap keadaan serta dapat mengapresiasi setiap momen dalam hidupnya.

²⁸Abdul Khakim and Miftakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1 (2017): Hlm. 109.

Konsep syukur dapat dipandang sebagai nilai yang memiliki banyak sisi yang saling berkaitan. Mulai dari sisi pengembangan pribadi, tanggung jawab sosial dan pertumbuhan rohani. Konsep ini tentunya mendorong perempuan untuk dapat berkontribusi secara aktif bagi masyarakat melalui pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Dengan demikian, syukur dapat dipahami sebagai pendorong untuk mengembangkan diri, tanggung jawab sosial dan pertumbuhan spiritual yang holistik.

i. Berbakti Kepada Suami

Berbakti kepada suami merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan seorang istri terhadap suaminya. Bentuknya dapat berupa melayani suami dengan baik, menjadi istri yang shalihah, menutup aurat, menundukkan pandangannya ketika berhadapan dengan orang lain, dan masih banyak lagi.²⁹

Akan tetapi jika merujuk teori *relational agency* dalam konteks pendidikan, maka berbakti kepada suami yang dilakukan oleh istri harus menekankan pentingnya kolaborasi, dukungan timbal balik dan saling berbagi pengetahuan untuk

²⁹Marhany Malik and Andi Alda Khairul Ummah, “Ketaatan Istri Terhadap Suami Perspektif Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili),” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 23, No. 1 (2021): Hlm. 97–98.

mencapai keluarga yang harmonis.³⁰ Dalam artian, berbakti kepada suami bukan berarti mengekang istri sebagai individu yang dianggap pasif dan mengikuti struktur saja. Melainkan istri juga bisa bersifat kreatif dan dialogis dengan makna istri tetap mempunyai kapasitas untuk bertindak dan bernegosiasi dalam relasi suami-istri.

Bentuk berbakti kepada suami yang ditemukan dalam novel ini berupa rasa ta'dzim Bu Nyai sebagai istri dari kiai Ali Muqaddas dalam mematuhi *dawuh* untuk tidak membawa suaminya ke Rumah Sakit. Bentuk berbakti yang digambarkan dalam novel ini kurang tepat jika dilakukan dalam realita sehari-hari. Hal ini dikarenakan bentuk ta'dzim tersebut sudah jauh dari kata sehat, karena bentuk ta'dzim yang sehat bukan berupa penyerahan total tanpa ruang untuk berdialog. Melainkan dengan menghormati dan menghargai suami namun tetap memungkinkan untuk istri mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan secara dialogis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada suami merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga, terutama dalam konteks budaya dan agama.

³⁰Veronica Morcom, "Social Practices and Relational Agency to Support Student Collaboration: A Sociocultural Perspective," *Issue in Educational Research* 32, no. 4 (2022): Hlm. 1530.

Hal ini dikarenakan dalam banyak budaya, perempuan seringkali dianggap sebagai tiang penyangga keluarga, sehingga sikap berbakti ini tentu menjadi salah satu cara untuk menjaga dan mewujudkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan tanpa mengurangi hak istri untuk tetap bersikap dialogis dalam relasi suami-istri.

3. Nilai ‘*Amāliyah*

a. Ibadah

Nilai ibadah merupakan salah satu bentuk dari nilai ‘*amāliyah*. Ibadah adalah sebutan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah swt. Dalam bentuk ucapan dan perbuatan batin dan lahir seperti shalat, puasa, haji, kebenaran dalam berucap, penunaian amanah, kebaktian kepada ibu bapak, silaturahmi dan lain-lain.³¹ Manusia sebagai hamba merupakan makhluk yang kepemilikannya dipegang mutlak oleh Allah swt. Karena kepemilikan mutlak inilah, lahir kewajiban manusia untuk beribadah kepada-Nya.

Nilai ibadah yang ditampilkan dalam novel ini berupa ibadah *maḥḍah* dan ibadah *gairu maḥḍah*. Ibadah *maḥḍah* adalah segala bentuk aktivitas yang cara, waktu, atau kadarnya

³¹Moh Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), Hlm. 4.

telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. sedangkan ibadah *gairu maḥḍah* adalah yang selain dari ibadah *maḥḍah*.

Dalam novel ini ditemukan beberapa jenis ibadah *maḥḍah* seperti salat ashar, salat dhuha dan berwudhu. Selain itu ibadah *gairu maḥḍah* yang disajikan dalam novel berupa *istighosah kubro*, mengaji, menuntut ilmu, berdo'a dan berzikir (*wiridan*).

Berdasarkan jenis yang disajikan inilah, nilai ibadah bagi perempuan ditampilkan sebagai cerminan hubungannya dengan Allah swt. Ibadah juga tidak hanya terbatas pada ritual formal yang telah ditetapkan, melainkan juga mencakup berbagai aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, ibadah tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban, melainkan juga sebagai bentuk pencarian spiritual yang mendalam.

b. Muamalah

Nilai muamalah merupakan bagian lain dari nilai '*amāliyah*. Nilai muamalah sendiri dapat dibedakan menjadi akidah, *tasharruf* (tingkah laku manusia), '*uqubat* (hukuman terhadap kejahatan), *jinayat* (hukum pidana islam), dan sebagainya yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Selain itu ada juga *akhwalu syakhshiyah* (hukum yang berkaitan dengan kondisi perorangan), hukum ini berhubungan dengan keluarga dari sejak awal pembentukannya dan

dimaksudkan untuk merujuk pada hubungan suami-istri dan sanak saudara satu sama lain.³²

Nilai muamalah yang ditampilkan dalam novel berupa nilai *akhwalu syakhsiyah*. Nilai *akhwalu syakhsiyah* yang ditemukan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* ini berupa hukum pernikahan siri dan hak anak yang lahir atas pernikahan siri. Dalam novel tersebut diuraikan bahwa Wigati mempertanyakan mengenai hukum orangtua yang menyakiti anaknya menunjukkan kesadaran dan kepekaannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keadilan dan tanggungjawab dalam hubungan keluarga utamanya yang menyimpannya. Selain itu diuraikan juga bahwa pernikahan antara Kinanthi dan kiai Ali Muqaddas adalah pernikahan siri yang tidak tercatat di KUA. Pernikahan ini memang sah secara agama karena mampu memenuhi rukun nikah yang telah ditetapkan. Akan tetapi, pihak perempuan tidak bisa menuntut pertanggungjawaban apa-apa apabila suatu saat suaminya pergi (menceraikannya). Anak hasil pernikahan siri juga tidak akan jelas akta kelahirannya dikarenakan pernikahan orangtuanya yang tidak tercatat dalam catatan sipil. Inilah yang

³²Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh Al-Islami*, jil. I (Damaskus: Dar al Fikr, 1986), Hlm. 438.

menjadi alasan utama pernikahan siri sesungguhnya merugikan pihak perempuan.³³

Meskipun demikian, hak anak untuk mendapatkan akte kelahiran saat ini tetap bisa diusahakan meskipun pernikahan orangtuanya tidak tercatat dalam catatan sipil. Hal ini berlandaskan pada Permendagri Nomor 9 Tahun 2016 tentang Percepatan Peningkatan Cakupan Kepemilikan Akta Kelahiran bahwa pencatatan kelahiran tetap dapat dilakukan dengan menggunakan Surat Pernyataan Tanggung Jawab Mutlak (SPTJM) kebenaran data kelahiran yang ditandatangani oleh wali/penanggungjawab.³⁴

Sedangkan dalam konteks anak perempuan yang ditinggalkan oleh ayah kandungnya sebelum lahir tentu menjadi isu yang serius terkait keadilan dan tanggungjawab dalam hubungan keluarga. Dampak dari tindakan tersebut dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi anak perempuan terutama dalam hal perlindungan hukum. Tanpa adanya legalitas yang jelas dalam pernikahan orangtuanya, hak anak perempuan yang lahir dari pernikahan tersebut menjadi rentan. Ini

³³Khilma Anis, *Wigati: Lintang Manik Woro : “sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa,”* Cetakan VI (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), Hlm. 43-44.

³⁴Permendagri Nomor 9 Tahun 2016, *Percepatan Peningkatan Cakupan Kepemilikan Akta Kelahiran* (Pasal 5: Ayat 2, 2016).

menekankan pentingnya perlindungan hukum yang memadai untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan hak yang layak dan menghindari dampak negatif yang timbul akibat ketidakpastian status hukum nantinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan terkait nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan yang terkandung dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis ditemukan bahwa terdapat tiga nilai pendidikan Islam bagi perempuan yang terkandung di dalamnya, antara lain nilai *i'tiqādiyah*, nilai *khulūqiyah* dan nilai *'amāliyah*. Pertama, nilai *i'tiqādiyah* yang berhubungan dengan kewajiban perempuan sebagai seorang hamba terhadap kepercayaannya kepada Allah dan segala sifat-Nya. Keyakinan tersebut akan menjadi landasan perempuan untuk selalu melakukan amal perbuatan semata-mata ditujukan hanya kepada Allah. Sesuai dengan definisinya, nilai *i'tiqādiyah* yang ditemukan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* yakni berupa sikap mengesakan Allah. Kedua, nilai *khulūqiyah* yang dapat dipahami sebagai ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Nilai *khulūqiyah* bagi perempuan yang ditemukan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* yakni amanah, berbakti kepada orangtua, ikhlas, tolong menolong, pemaaf/saling memaafkan, tanggung jawab, berbakti kepada guru, syukur dan berbakti kepada suami. Terakhir, nilai *'amāliyah* yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah. Nilai *'amāliyah* bagi perempuan yang ditemukan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro*

terbagi menjadi dua bentuk yakni berupa nilai ibadah dan nilai muamalah. Nilai ibadah yang terdapat dalam novel ini berupa salat ashar, salat dhuha, berwudhu, *istighosah kubro*, mengaji, menuntut ilmu, berdo'a dan berzikir (*wiridan*). Sedangkan nilai muamalah yang tercakup di dalam novel ini yakni berupa nilai ahwalu syakhshiyah terkait hukum pernikahan siri dan hak anak yang lahir atas pernikahan siri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait analisis nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro*, agar penelitian ini dapat dimanfaatkan secara lebih luas dan dapat menambah khazanah keilmuan, maka peneliti memandang perlu memberikan saran kepada:

1. Pengembang modul, pengembang kurikulum maupun pihak penyusun yang terlibat dalam pembuatan dan penerbitan modul pembelajaran serta novel agar lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam bagi perempuan. Sehingga, nantinya modul maupun novel yang diterbitkan dapat digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran.
2. Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa agar membandingkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi Perempuan yang terdapat dalam novel *Wigati: Lintang Manik Woro* dengan karya sastra lain yang juga mengangkat tema serupa. Sehingga, hal ini dapat memberikan

perspektif yang lebih luas mengenai representasi perempuan, baik yang sejalan maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Syukron. "Nilai-Nilai Aqidah Dan Akhlak Dala Kitab Simtut Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi (Analisis Isi Akidah Dan AKhlak Dalam Simtut Durar)." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7, no. 1 (2019).
- Ahyar, Juni. *Apa Itu Sastra*. Sleman: Deepublish Publisher, 2019.
- Al Kahfi, and Hamidullah Mahmud. "Penerapan Etika Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S. Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2024).
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Pres, 2005.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra: Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta, 2017.
- Amirudin. "Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 4 (2021).
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anis, Khilma. *Wigati: Lintang Manik Woro : "sebuah novel tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa."* Cetakan VI. Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Aziez, Furqonul, and Abdul Hasim. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2019.
- Basir, Abdul. “Urgensi Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I’tiqadiyah, Khuluqiyyah, Dan Amaliyah.” *Jurnal An Nisa’* 15, no. 2 (2022).
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah: Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewi, Ernita, and Syarifuddin. *Nilai Dalam Wacana Filosofi*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Dwi, Anugrah. “Jenis-Jenis Majas Dan Contohnya Secara Lengkap.” Accessed June 2, 2024. <https://fkip.umsu.ac.id/jenis-jenis-majas-dan-contohnya-secara-lengkap/>.
- Ependi, Rustam. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur’an)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Erlina, Nindy. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi.” *Jurnal Puitika* 14, no. 1 (2018).
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

- Hakim, Atang Abdul, and Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ibrahim, Abdul Syukur. *Metode Analisis Teks Dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kartikasari, Apri, and Edi Suprpto. *Kajian Kesusastaan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018.
- Khakim, Abdul, and Miftakhul Munir. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy.” *Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017).
- Khasanah, Ahlambatul. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur’an.” *Alpateach : Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1 (2022).
- Khayati, Eny Zuhni. “Pendidikan Dan Independensi Perempuan.” *Musawa : Jurnal Studi Gender Dan Islam* 6, no. 1 (2008).
- Kosasih, E. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Kurniawan, Afif Yudi. “Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis.” *Jurnal Prosiding Senasrasa* 3, no. 2 (2019).
- Lestari, Rahayu Isna, Rusman, and Asrori. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Riyadhhus Sholihin Karya Imam An Nawawi: Analisa Hak Perempuan Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023).
- Lubis, Amany. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*. Jakarta: Penerbit Cendekia, 2022.

- Lubis, Fheti Wulandari. "Aanalisis Androgini Pada Novel 'Amelia' Karya Tere-Liye." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 17, no. 1 (2020).
- Maghrobi, Zendi Ahmad, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Murdianto. "Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun Dalam Tafsir Al-Munir)." *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024).
- Malik, Marhany, and Andi Alda Khairul Ummah. "Ketaatan Istri Terhadap Suami Perspektif Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021).
- Manan, Abdul, Siti Nur Farida, and Fathorrozy Rozy. "Penguatan Pendidikan Perempuan (Perempuan Dalam Agama, Keluarga Dan Kehidupan Sosial Di Masa Modern)." *Martabat : Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 1 (2021).
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Morcom, Veronica. "Social Practices and Relational Agency to Support Student Collaboration: A Sociocultural Perspective." *Issue in Educational Research* 32, no. 4 (2022).
- Muchith, Saekan. *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdikan (YTime), 2020.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaimin, and Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Muzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pustaka Media, 2006.

- Muri'ah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Wanita Karir*. Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Nihayah, Ulin, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat. "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (2021).
- Nugroho, Bakti Taufiq Ari, and Mustaidah. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Permata, Desy Helma, and Ibnu Khaldun. "Relevansi Ikhlas Dan Mukhlis Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Al-Ikhlas)." *SIQAH : Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (2023).
- Permendagri Nomor 9 Tahun 2016. *Percepatan Peningkatan Cakupan Kepemilikan Akta Kelahiran*. Pasal 5: Ayat 2, 2016.
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Rahmah, Syarifah. *Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Rahman, Ana Septia. "Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jalan Anggrek RT 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan." *Jenius: Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia* 1, no. 2 (2017).
- Ramadhani, Suci, and Annisaul Khairat. "Students Attitudes towards Teachers: The Importance of Education as a Means to Address

- Ethical Challenges in Schools.” *Research Journal On Teacher Professional Development* 2, no. 1 (2024).
- Rasyidin, Al. *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Intrinsik Dan Instrumental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Rasyidin, Al, and Amroeni. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Rasyidnita, Pesona. “Pengaruh Memaafkan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Pada Remaja.” *Indonesian Journal of Business Inovation, Technology and Humanities (IJBITH)* 1, no. 1 (2024).
- Ristanto, Hendra, and Ida Sukowati. “Analisis Deiksis Persona Dalam Novel ‘Wigati: Lintang Manik Woro’ Karya Khilma Anis.” *EDUKATA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2021).
- Ristianah, Niken. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *Jurnal PAI* 3, no. 1 (2020): 2.
- Roqib, Mohammad. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Sarbani. *Good Practice: Pendidikan Nilai, Moral Dan Karakter Kepatuhan Di Sekolah*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2014.
- Sari, Mila, and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 2020.

- Shihab, Moh Quraish. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- . *Perempuan: --Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Cet. 7. Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Supriyanto, Ahmad, and Imam Anas Hadi. "Penerapan Metode Gallery Walk Dalam Meningkatkan Sikap Tolong Menolong Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Islam Ar-Rahim Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Inspirasi* 5, no. 1 (2021).
- Supriyatin, Yulis. *Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy"*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Syifa, Ulya Zainus, Sekar Dwi Ardianti, and Siti Masfuah. "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Educatio* 8, no. 8 (2022).
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Revisi. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Yusuf, Kadar M. *Konstruksi Ilmu Dan Pendidikan: Menelusuri Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Zahra, Lailatus. *Skripsi: "Peran Dan Posisi Perempuan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)"*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Zuhaili, Wahbah. *Ushul Fiqh Al-Islami*. Jil. I. Damaskus: Dar al Fikr, 1986.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Azka Nurfadila
Tempat & Tgl. Lahir : Tanjung Agung, 29 Juni 2003
Alamat Rumah : Jl. Lintas Tengah Sumatera Km. 212
Gunung Sangkaran RT 006/RW 003,
Kec. Blambangan Umpu, Kab. Way
Kanan, Lampung 34764
No. HP : 082278915768
E-mail : azkanurfadila8@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal
2008-2014 : SD Negeri Gunung Sangkaran Lampung
2014-2017 : SMP Negeri 4 Blambangan Umpu
Lampung
2017-2020 : SMA Islam Sabilul Hidayah Lampung
2020-2025 : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 28 Mei 2025



AZKA NURFADILA

NIM. 2003016035